

**ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
ALIH FUNGSI LAHAN TAMBAK MENJADI LAHAN
SAWAH DI DESA MATTOMBONG KECAMATAN
MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

**ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
ALIH FUNGSI LAHAN TAMBAK MENJADI LAHAN
SAWAH DI DESA MATTOMBONG KECAMATAN
MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG**



**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Alih Fungsi Lahan Tambak Menjadi Lahan Sawah di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

Nama : Muhammad Rizal

Stambuk : 105961108617

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Pembimbing Utama


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN.0921037003

Disetujui,

Pembimbing Pendamping

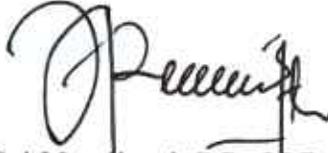

Ramawati, S.Pi., M.Si
NIDN.0904118304

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian


Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd
NIDN.0926036803

Ketua Program Studi Agribisnis


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P
NIDN.0921037003

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Alih Fungsi Lahan Tambak Menjadi Lahan Sawah di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

Nama : Muhammad Rizal

Stambuk : 105961108617

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



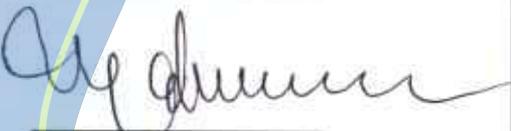
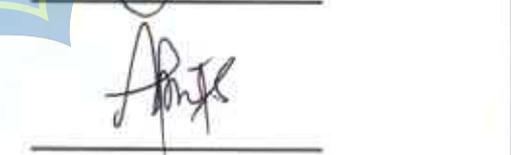
Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
Ketua Sidang




2. Rahmawati, S.P., M.Si.
Sekretaris

3. Prof. Dr. Ir. Syafiuddin, M.Si.
Anggota

4. Akbar, S.P., M.Si.
Anggota

Tanggal Lulus : 31 Agustus 2021

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Alih Fungsi Lahan Tambak menjadi Lahan Sawah di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau di kutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, 31 Agustus 2021

Muhammad Rizal

ABSTRAK

MUHAMMAD RIZAL, 105961108617. Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Alih Fungsi Lahan Tambak menjadi Sawah di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. Dibimbing oleh SRI MARDIYATI dan RAHMAWATI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi keberlanjutan lahan tambak dan untuk menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap alih fungsi lahan tambak menjadi lahan sawah

Populasi dalam penelitian ini adalah petani tambak yang melakukan alih fungsi lahan sawah, dengan jumlah populasi sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yakni secara sengaja memilih petani tambak yang telah melakukan alih fungsi lahan tambak minimal 1 tahun jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 30 orang responden. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi keberlanjutan lahan tambak mengalami penurunan karena tambak hingga saat ini mengalami berbagai permasalahan mulai dari serangan penyakit pada udang, kondisi lingkungan pemenuhan kebutuhan air asin tidak menentu yang menyebabkan gagal panen. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan tambak menjadi lahan sawah adalah biaya alih fungsi lahan, penerimaan usahatani tambak dan penerimaan usahatani sawah. Semakin tinggi biaya alih fungsi lahan sebesar 0,3929 persen maka semakin luas lahan yang dialih fungsikan, apabila penerimaan usahatani tambak semakin meningkat sebesar 0,2312 persen maka luas lahan tambak yang dialih fungsikan semakin bertambah, begitu pula dengan penerimaan usahatani sawah semakin meningkat sebesar 0,3629 persen maka luas lahan sawah yang di alih fungsikan semakin bertambah.

Kata Kunci : alih fungsi lahan, usahatani, tambak, sawah

ABSTRACT

MUHAMMAD RIZAL, 105961108617. *Analysis of Factors Influencing the Change of Function of Pond Land into Rice Fields in Mattombong Village, Mattiro Sompe District, Pinrang Regency. Supervised by SRI MARDIYATI and RAHMAWATI.*

This study aims to determine the existence of the sustainability of pond land and to analyze the factors that influence the conversion of pond land to paddy fields.

The population in this study were pond farmers who carried out the conversion of paddy fields, with a total population of 60 people. The sampling technique was carried out by purposive sampling, namely deliberately selecting pond farmers who had carried out the conversion of pond land for at least 1 year. The number of samples obtained was 30 respondents. Sources of data used in this study are primary data and secondary data. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis.

The results of this study indicate that the existence of the sustainability of the ponds has decreased because the ponds are currently experiencing various problems ranging from disease attacks on shrimp, environmental conditions to meet the needs of erratic salt water which causes crop failure. Factors that have a significant effect on the conversion of pond land into paddy fields are the cost of land conversion, pond farming revenue and rice farming revenue. The higher the cost of land conversion of 0.3929 percent, the wider the area of land that is converted, if the revenue from pond farming increases by 0.2312 percent, the area of pond land that is converted will increase, as well as the income of paddy farming will increase by 0.3629 percent, the area of paddy fields that are converted to function is increasing.

Keywords: land conversion, farming, ponds, rice fields

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Alih Fungsi Lahan Tambak menjadi Lahan Sawah di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang”

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P.,M.P selaku pembimbing utama dan Ibu Rahmawati, S.Pi.,M.Si. selaku pembimbing pendamping yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Ibu Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Dr. Sri Mardiyati S.P., M.P selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Kedua orang tua ayahanda Badduali dan ibunda Pitnawati dan adik saya Alfian dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yng telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada pihak Pemerintah Kecamatan Mattiro sompe khususnya kepada Kepala Desa Mattombong beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Daerah tersebut.
7. Semua pihak yang telah membantu menyusun skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu-persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepada-Nya. Amin.

Makassar, Juli 2021

Muhammad Rizal

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Lahan Tambak	7
2.2 Lahan Sawah	10
2.3 Alih Fungsi Lahan	14
2.4 Penelitian Terdahulu	21
2.5 Kerangka Pemikiran	28
III. METODE PENELITIAN	30
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	30
3.2 Teknik Penentuan Sampel	30

3.3 Jenis dan Sumber Data.....	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.5 Teknik Analisis Data.....	31
3.6 Definisi Operasional	32
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	34
4.1 Letak Geografis.....	34
4.2 Kondisi Demografis.....	35
4.3 Kondis Pertanian.....	41
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
5.1 Karakteristik Responden.....	43
5.2 Eksistensi Keberlanjutan Lahan Tambak.....	47
5.3 Estimasi Faktor yang Berpengaruh Terhadap Alih Fungsi Lahan Tambak menjadi Lahan Sawah.....	50
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	57
6.1 Kesimpulan.....	57
6.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.....	36
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.....	37
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.....	38
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.....	39
5.	Jumlah Sarana dan Prasarana yang Terdapat Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.....	40
6.	Luas Wilayah Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.....	42
7.	Umur Responden Petani di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.....	43
8.	Tingkat Pendidikan Responden Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.....	44
9.	Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.....	45
10.	Pengalaman Usahatani Tambak Responden Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.....	46
11.	Pengalaman Usahatani Sawah Responden Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.....	46
12.	Luas Lahan Tambak menjadi Lahan Sawah Responden Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.....	47
13.	Hasil Analisis Regresi Lahan Tambak menjadi Lahan Sawah setelah Alih Fungsi Lahan Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.....	51

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran	29



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian	62
2.	Peta Gambaran Lokasi Penelitian	64
3.	Identitas Responden	65
4.	Rekapitulasi Data	70
5.	Logaritma Rekapitulasi Data	71
6.	Hasil Analisis Regresi Berganda pada Program Microsoft Excel	72
7.	Surat Penelitian	73
8.	Dokumentasi	74



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Peran strategi tersebut dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional melalui peran sebagai penyedia bahan pangan, bahan baku industri dan bioenergi, penyumbang terhadap PDB, penyerapan tenaga kerja, pengentasan kemiskinan, serta peran pelestarian lingkungan hidup. Pada tataran praktis, sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang berperan besar dalam mengatasi kemiskinan karena sesuai dan mudah untuk dirancang dalam suatu bentuk program kerja pemerintah. Hal ini dapat ditelusuri dengan beragam program yang diselenggarakan pemerintah sejak awal kemerdekaan hingga saat ini, sebagian besar bersandar pada program-program yang berbasis potensi sektor pertanian (Daryanto, 2009).

Sektor pertanian memegang peranan dominan dalam perekonomian di Sulawesi Selatan. Banyaknya tenaga kerja di Sulawesi Selatan yang masih bergantung pada pertanian, sekitar 1,39 juta penduduk Sulawesi Selatan yang mencari nafkah di sektor pertanian atau setara dengan 38,68% dari total angkatan kerja Sulawesi Selatan sebesar 3,81 juta orang, ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam kondisi perekonomian di Sulawesi Selatan. Namun, sektor pertanian yang menjadi mata pencaharian mayoritas penduduk Sulawesi Selatan tidak mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat

Sulawesi Selatan, terutama para petani itu sendiri, sehingga mereka dapat hidup lebih sejahtera. (BPS, 2017).

Perkembangan sektor pertanian khususnya sektor perikanan budidaya jika diikuti dari waktu ke waktu menghadapi berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut dimulai dengan penguasaan teknologi dan informasi yang buruk, keterbatasan modal dan lahan, serta kualitas air yang memburuk dan infrastruktur air yang tidak memadai. Berbagai macam masalah yang dihadapi petani selama ini, kualitas air dan tingkat produktivitas tambak pertanian menjadi masalah utama bagi petani (Prasetya, 2015).

Luas lahan, kualitas air, dan tingkat produktivitas tambak akan menentukan hasil yang dicapai petani dalam mengelola lahan pertaniannya. Jika lahan yang dimiliki petani tidak terlalu luas dan kurang produktif, maka hasil lahan pertaniannya juga buruk (Prasetya, 2015).

Berdasarkan BPS Kabupaten Pinrang (2017), menunjukkan luas lahan tambak di Kabupaten Pinrang sekitar 15.026 ha, dan rata-rata lahan yang dimiliki oleh petani budidaya adalah 0,17 ha. Perekonomian tambak Kabupaten Pinrang setidaknya terdiri dari lebih dari 6.000 keluarga petani tambak. Perbandingan antara banyaknya rumah tangga petani tidak sebanding dengan luas lahan pertanian yang tersedia. Belum lagi ketika lahan tidak produktif, hasil lahan pertanian juga tidak banyak dan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Pekerjaan para pembudidaya selama ini dianggap sebagai sebuah profesi yang jika dibandingkan dengan para mantan pembudidaya, tidak menjamin

keamanan masa depan. Petani tambak saat ini merupakan kelompok yang terikat dengan berbagai permasalahan tambak. Hal ini menjadi salah satu faktor pendorong para petani tambak untuk menjual lahan pertaniannya dan mengalihkan mata pencahariannya. Salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang ditinggalkan sektor perikanan budidayanya adalah Kabupaten Pinrang (Prasetya, 2015).

Berbagai permasalahan di sektor pertanian, khususnya dalam pengelolaan tambak, mengakibatkan para petani tambak di Kabupaten Pinrang melepaskan pekerjaannya sebagai pembudidaya dan beralih ke pekerjaan lain. Menurut hasil BPS Kabupaten Pinrang (2017) dibandingkan dengan kondisi tahun 2014 luas lahan pertanian sawah di Kabupaten Pinrang seluas 96.588 ha, namun pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 106.201 ha. Sedangkan luas lahan pertanian tambak 2014 di Kabupaten Pinrang seluas 15.785 ha, namun pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 15.026,20 ha. Data menunjukkan bahwa profesi petani padi meningkat dan profesi petani tambak ditinggalkan.

Desa Mattombong merupakan bagian dari Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa tersebut merupakan desa pertanian yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Lahan pertanian di Desa Mattombong terbagi menjadi dua area yaitu sawah dan tambak. Adanya sawah dan tambak berarti mata pencaharian petani di desa Mattombong terbagi menjadi dua jenis, yaitu petani padi dan petani tambak. (BPS, 2017).

Sebagian besar lahan pertanian di Desa Mattombong digunakan sebagai tambak udang. Namun, sejak 2014 hingga 2017, lahan pertanian mulai bergeser dari tambak menjadi sawah. Petani tambak di Desa Mattombong telah mengalihkan lahan pertaniannya dari tambak ke sawah karena beberapa alasan. Menurut studi pendahuluan, alasan konversi petani tambak di Desa Mattombong menjadi petani padi terletak pada faktor ekonomi, sosial dan ekologi. Selain itu, petani tambak di Desa Mattombong juga memiliki tujuan tertentu dengan mengubah lahan pertaniannya menjadi sawah.

Perpindahan lahan pertanian di Desa Mattombong dari tambak ke sawah diikuti dengan relokasi mata pencaharian petani tambak di desa menjadi petani padi. Perubahan mata pencaharian erat kaitannya dengan perubahan aspek ekonomi. Mengubah mata pencaharian berhubungan erat dengan perubahan pada aspek ekonomi. Perubahan pada aspek ekonomi juga akan mempengaruhi kondisi sosial masyarakat, sehingga beralihnya lahan pertanian tersebut juga berdampak pada aspek sosial-ekonomi masyarakat khususnya petani. Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, maka peneliti mengangkat judul penelitian alih fungsi lahan dari tambak menjadi sawah. Judul penelitian tersebut menjadi pembeda dari penelitian yang lain, dikarenakan kasus yang diangkat peneliti terkait dengan ahli fungsi lahan pertanian sedangkan penelitian yang lain kebanyakan mengangkat topik alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana eksistensi keberlanjutan lahan tambak di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang?
2. Faktor apakah yang berpengaruh terhadap alih fungsi lahan tambak menjadi lahan sawah di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui eksistensi keberlanjutan lahan tambak di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.
2. Untuk menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap alih fungsi lahan tambak menjadi lahan sawah di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Meningkatkan kemampuan berpikir peneliti melalui karya ilmiah, sekaligus menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh.
2. Memahami kasus alih fungsi lahan pertanian dalam perspektif sosial ekonomi pertanian.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan menambah wawasan bagi masyarakat secara umum tentang fenomena alih fungsi lahan yang meliputi faktor

penyebab dan dampak yang dapat ditimbulkan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lahan Tambak

Menurut yanti (2013), tambak berasal dari bahasa jawa yaitu nambak artinya membendung air dengan pematang sehingga terkumpul pada suatu tempat atau biasa disebut empang yang dekat pantai laut. Karena dekat dengan pantai, petakan tambak selalu menerima air payau, campuran dari sungai dan air laut yang memasuki muara sungai pada saat terjadi pasang. Sehingga dapat dikatakan bahwa usaha tani tambak merupakan jenis pertanian yang diusahakan pada daerah jalur pantai atau daerah pasang surut dengan memanfaatkan pasang surut air laut dan biasanya dipadukan dengan air payau atau air dan sungai melalui sebuah saluran.

Menurut Nurnanengsi (2015), tambak merupakan kolam yang dibangun di daerah pasang surut dan digunakan untuk memelihara bandeng, udang dan hewan lainnya yang biasa hidup di air payau. Air yang masuk ke dalam tambak sebagian besar berasal dari laut saat terjadi pasang, sehingga pengelolaan air di dalam tambak dilakukan dengan memanfaatkan pasang surut air laut.

Dalam pengolahan dan pemeliharaan tambak, ada beberapa macam kegiatan yang dilakukan yang biasa disebut panca upaya atau panca usaha tambak, yaitu lima macam kegiatan pokok yang harus kita laksanakan agar usaha kita dapat berhasil. Kelima macam kegiatan tersebut terdiri dari :

1. Perbaikan saluran air, gunanya agar pergantian air dapat dilakukan.

2. Pengolahan tanah, dalam hal ini jika tambak yang akan digunakan sebelumnya harus terlebih dahulu dibersihkan dari sisa kotoran yang akan mengganggu pertumbuhan udang.
3. Pemakaian pupuk. Pupuk yang kita kenal terdiri dari pupuk organik atau disebut juga sebagai pupuk alam seperti pupuk hijau, pupuk kompos dan pupuk kandang. Pemupukan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan makanan alami, yaitu : lumut, plankton.
4. Pemberantasan hama.
5. Penyediaan benih yang cukup. (Nurmalasari, 2003)

Menurut Nurnanengsi (2015), didalam kegiatan usaha tambak ada beberapa hal yang harus di perhatikan antara lain :

1. Penyediaan Benih

Benih yang baik sangat penting untuk memperoleh produksi yang tinggi. Benih tersebut harus sudah cukup umur untuk dilepas, ukurannya sudah memenuhi syarat, dan sehat, serta presentase kematiannya rendah. Bila mendapatkan benih dari tempat yang jauh, usahakan jangan sampai benih mati akibat cara pengangkutan buruk.

2. Pembuatan Tempat Pemeliharaan

Bentuk tempat pemeliharaan tidak menjadi persoalan, bisa kolam, empang, tambak, keramba, tong, atau bahkan drum. Namun hal yang perlu diperhatikan adalah ukuran tempat tersebut. Luas lahan yang disediakan untuk membesarkan akan harus sesuai dengan jumlah populasi yang ditebarkan. Jangan sampai tempat itu terlalu sesak oleh ikan atau tempatnya terlalu besar sehingga

menghabiskan biaya. Tempat yang akan digunakan sebaiknya dipastikan bebas dari bibit hama atau penyakit. Keringkan sawah atau kolam yang akan digunakan selama beberapa hari hingga tanah dasarnya retak-retak.

3. Pengairan

Tanpa air, mustahil usaha perikanan bisa berhasil. Air merupakan hal yang vital bagi kehidupan ikan. Oleh karena itu, sumber air perlu dijaga walaupun berada di luar wilayah pemeliharaan. Keberhasilan air dan debit yang cukup sangat penting untuk kelancaran pemeliharaan. Bila musim hujan atau banjir, usahakan jangan sampai kolam menjadi tergenang sehingga ikan hilang atau hanyut terbawa air. Sementara pada musim kemarau, penambahan air perlu dilakukan agar kolam tidak kekeringan.

4. Pakan dan Pemupukan

Pakan dan pemupukan mempengaruhi pertumbuhan ikan dalam sebuah habitatnya. Pakan yang dikonsumsi ikan akan memberikan sebuah suplai energi dalam tubuh sehingga akan merangsang pertumbuhan. Sementara pemupukan bertujuan untuk menyuburkan kolam sehingga akan tumbuh pakan alami yang berguna juga untuk pertumbuhan ikan budidaya.

5. Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama dan penyakit merupakan faktor pengganggu yang sangat mengancam keberhasilan usaha budidaya. Hama yang banyak mengganggu di bidang perikanan, antara lain bermacam-macam ikan liar, kepiting, burung, ular dan linsang. Hewan-hewan ini ada yang terjadi pemangsa, ada yang terjadi pemangsa, ada yang menjadi saingan ikan yang dipelihara karena hidup secara liar

di dalam kolam, serta ada juga yang merusak pematang dan pintu air. Selain hama, beberapa penyakit juga sering menyerang ikan. Penyakit tersebut antara lain disebabkan oleh protozoa, bakteri, cendawan, atau virus.

2.2 Lahan Sawah

Menurut Notohadiprawiro (2006), sawah merupakan sistem budidaya tanaman yang unik dalam hal budidaya, yaitu padi, pengolahan tanah, pengelolaan air dan dampaknya terhadap lingkungan. Oleh karena itu, persawahan memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaan penggunaan lahan. Meskipun budaya yang berbeda dapat berubah di sawah, budaya utama selalu beras. Jadi ketika kita berbicara tentang sawah, pembahasan utama adalah beras dan produksi beras.

Dalam pengertian sawah menurut para ahli adalah usaha pertanian yang dilaksanakan pada tanah basah dan memerlukan air untuk irigasi. Jenis tanaman yang terutama untuk pertanian sawah adalah padi. Dalam bersawah, pengolahan lahan dilakukan secara intensif dan merupakan pertanian menetap.

Menurut Notohadiprawiro (2006), berdasarkan sifatnya sawah dikelompokkan menjadi :

1. Sawah Irigasi merupakan sistem pertanian dengan pengairan yang teratur, tidak bergantung curah hujan karena pengairan dapat diperoleh dari sungai waduk. Pertanian sawah irigasi biasanya panen dua kali setahun dan pada musim kemarau dapat diselingi dengan tanaman palawija.

2. Sawah Tadah Hujan adalah sawah yang mendapatkan air hanya pada saat musim hujan sehingga sangat tergantung pada musim. Sawah tadah ditanami dengan padi jenis gogorancah. Namun, pada musim kering ditanami dengan palawija, jagung, dan ketela pohon.
3. Sawah Pasang Surut tergantung pada keadaan air permukaan yang dipengaruhi oleh kondisi pasang surutnya air sungai. Pada saat pasang, sawah tergenang air, sedangkan pada saat surut sawah kering dan ditanami dengan padi. Sawah pasang surut banyak terdapat di Sumatera, Kalimantan, Papua.

Menurut Purwono dan Purnamawati (2011) sistem pembudidayaan tanaman padi di Indonesia secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu padi sawah dan padi gogo (padi huma, padi ladang). Pada sistem sawah, tanaman padi sepanjang hidupnya selalu dalam keadaan tergenang air. Sebaliknya pada sistem gogo, tanaman padi ditumbuhkan tidak dalam kondisi tergenang. Kombinasi kedua sistem ini di kenal sebagai gogo rancah, yaitu padi ditanam saat awal musim hujan pada petakan sawah, kemudian secara perlahan digenangi dengan air hujan seiring dengan makin bertambahnya curah hujan. Ciri khusus padi sawah dilakukan pada tanah yang berstruktur lumpur. Oleh sebab itu, tanah yang ideal untuk sawah harus memiliki kandungan liat minimal 20 persen.

Menurut Nurnanengsi (2015), didalam kegiatan usaha padi sawah ada beberapa hal yang harus di perhatikan antara lain :

1. Penyiapan Lahan

Waktu pengolahan tanah yang baik tidak kurang dari 4 minggu sebelum penanaman. Pengolahan tanah terdiri dari pembajakan garu, dan perataan.

Sebelum diolah, lahan digenangi air terlebih dahulu sekitar 7 hari. Pada tanah ringan, pengolahan tanah cukup dengan satu kali bajak dan 2 kali garu, lalu dilakukan perataan. Kedalaman lapisan olah berkisar 15-20 cm. Tujuannya untuk memberikan media pertumbuhan padi yang optimal dan gulma dapat dibenamkan dengan sempurna.

2. Pemilihan Benih

Benih yang digunakan disarankan bersertifikat/berlabel biru. Pada tiap musim tanam perlu adanya pergiliran varietas benih yang digunakan dengan memperhatikan ketahanan terhadap serangan wereng dan tungro. Kebutuhan benih berkisar 20-25 kg/hektar. Sebelum disemai, benih direndam terlebih dahulu dalam larutan air garam (200 gram per liter air). Benih yang mengambang dibuang karena sudah tidak bagus lagi. Benih yang bagus ditiriskan, lalu dicuci dan direndam dengan air bersih selama 24 jam. Air rendaman diganti tiap 12 jam. Bakal lembaga akan muncul berupa bintik putih pada bagian ujungnya. Hal tersebut menunjukkan benih siap untuk disemai.

3. Penyemaian

Lahan penyemaian dibuat bersamaan dengan persiapan lahan untuk penanaman. Untuk luas lahan satu hektar, dibutuhkan lahan penyemaian seluas 500 m². Pada lahan persemaian tersebut dibuat bedengan dengan lebar 1-1,25 m dan panjangnya mengikuti panjang petakan untuk memudahkan penebaran benih. Setelah bedengan diratakan, benih disebar merata, di atas bedengan. Selanjutnya, disebar sedikit sekam sisa penggilingan padi atau jerami di atas benih. Tujuannya untuk melindungi benih dari hujan dan burung. Air

dipertahankan tergenang di sekitar bedengan hingga bibit siap 17 dipindahtangankan. Bibit siap dipindahtangan (*transplanting*) saat bibit berumur 3-4 minggu atau bibit memiliki minimal 4 daun.

4. Cara Tanam

Saat penanaman, kondisi lahan dalam keadaan tidak tergenang atau macak-macak. Jarak tanam yang dianjurkan adalah 25 cm x 25 cm atau 30 cm x 15 cm atau jarak tanam jejer legowo 40 cm x 20 cm x 20 cm. Bibit yang ditanam berkisar 3 batang per lubang. Setelah 3 hari penanaman, air dimasukkan ke dalam lahan. Adapun penyulaman dapat dilakukan 7 hari setelah tanam (HST) jika ada bibit yang mati.

5. Pemupukan

Pupuk yang digunakan sebaiknya kombinasi antara pupuk organik dan pupuk buatan. Pupuk organik yang diberikan dapat berupa pupuk kandang atau pupuk hijau dengan dosis 2-5 ton/ha. Pupuk organik diberikan saat pembajakan/cangkul pertama.

6. Pemeliharaan Tanaman

Pemberian air disesuaikan dengan kebutuhan tanaman dengan mengatur ketinggian genangan. Ketinggian genangan dalam petakan cukup 2-5 cm. Genangan air yang lebih tinggi akan mengurangi pembentukan anakan. Prinsip pemberian air adalah memberikan air pada saat yang tepat, jumlah yang cukup, dan kualitas air yang baik. Pengairan dalam tanah dengan drainase yang baik dan ketersediaan airnya dapat diatur sebaiknya diberikan sesuai dengan fase pertumbuhan tanaman. Pada tanah dengan drainase buruk, sebaiknya air dibiarkan

18 tergenang dalam petakan. Jika ketersediaan air kurang mencukupi, pemberian air dapat dilakukan secara berselang (intermittent).

7. Panen dan Pascapanen

Salah satu upaya dalam peningkatan produksi pangan adalah mengurangi kehilangan hasil dalam penanganan panen dan pasca panen, maupun kuantitatif dan kualitatif. Penanganan panen dan pasca panen tanaman pangan perlu mendapatkan perhatian karena kehilangan hasil dalam produk pangan seperti padi dapat mencapai 12-20 %. Penanganan panen dan pasca panen menjadi primer meliputi kegiatan waktu dan cara panen, perontokan, pembersihan, pengeringan, pengangkutan dan penyimpanan.

2.3 Alih Fungsi Lahan

2.3.1 Pengertian Alih Fungsi Lahan Pertanian

Sebagai sumberdaya alam, lahan merupakan wadah dan faktor produksi strategis bagi kegiatan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Sumberdaya lahan merupakan salah satu sumberdaya alam yang memiliki banyak manfaat dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia, seperti sebagai tempat tinggal, tempat mencari nafkah, tempat berwisata, dan tempat bercocok tanam (Yudhistira, 2013).

Lahan merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat luas dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia dari sisi ekonomi lahan merupakan input tetap yang utama bagi berbagai kegiatan produksi komoditas pertanian dan non-pertanian.

Menurut Prasetya (2015), Perubahan penggunaan lahan atau yang biasa disebut dengan konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula (sesuai rencana) menjadi fungsi lain yang menimbulkan dampak negatif (permasalahan) terhadap lingkungan dan potensi lingkungan. tanah itu sendiri. Dampak Konversi lahan juga berdampak pada struktur sosial masyarakat, khususnya pada struktur mata pencaharian.

Alih fungsi lahan pertanian merupakan isu yang perlu diperhatikan karena ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertanian, terutama pangan. Dalam kegiatan alih fungsi lahan sangat erat kaitannya dengan permintaan dan penawaran lahan, dimana penawaran atau persediaan lahan sangat terbatas sedangkan permintaan lahan yang tidak terbatas. Menurut Barlowe dalam Yudhistira (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran lahan adalah karakteristik fisik alamiah, faktor ekonomi, faktor teknologi, dan faktor kelembagaan. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan lahan adalah populasi penduduk, perkembangan teknologi, kebiasaan dan tradisi, pendidikan dan kebudayaan, selera dan tujuan, serta perubahan sikap dan nilai yang disebabkan oleh perkembangan usia. Pada umumnya permintaan komoditas pertanian terutama komoditas pangan terhadap pendapatan bersifat kurang elastis, sedangkan permintaan komoditas non pertanian pangan bersifat elastis. Konsekuensinya adalah pembangunan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan cenderung menyebabkan naiknya permintaan lahan untuk kegiatan non pertanian dibandingkan permintaan lahan untuk kegiatan pertanian.

2.3.2 Faktor-Faktor Penyebab Alih Fungsi Lahan Pertanian

Tingkat penggunaan lahan akan meningkat seiring dengan perkembangan pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya permintaan lahan mendorong konversi lahan pertanian menjadi penggunaan non-pertanian. Menurut Pakpahan dkk (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian dapat dibagi menjadi dua faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung atau mikro, yaitu faktor konversi di tingkat petani, jika faktor tersebut secara langsung mempengaruhi keputusan petani. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi sosial ekonomi petani seperti pendidikan, pendapatan, kinerja ekonomi, pajak properti, harga tanah dan lokasi. Sedangkan faktor tidak langsung atau makro merupakan faktor konversi di tingkat daerah, asalkan faktor tersebut tidak secara langsung mempengaruhi keputusan petani. Faktor ini mempengaruhi faktor-faktor lain yang mempengaruhi keputusan petani. Faktor-faktor tersebut antara lain pertumbuhan penduduk, yang mempengaruhi pertumbuhan pembangunan perumahan, dan perubahan struktur ekonomi menuju industri dan jasa, yang meningkatkan kebutuhan sarana transportasi dan lahan untuk industri.

Witjaksono (2013), ia juga mendukung pendapat tersebut, di mana ia menjelaskan lima faktor sosial yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan, yaitu perubahan perilaku, hubungan antara pemilik dan tanah, pembagian tanah, pengambilan keputusan, dan pengakuan pemerintah terhadap aspirasi masyarakat. Dua faktor terakhir berkaitan dengan sistem pemerintahan. Hal ini terkait dengan anggapan bahwa negara sebagai pelindung dan pelayan masyarakat harus mampu berperan sebagai pengontrol terjadinya alih fungsi lahan.

Menurut Nasoetion (2013), proses alih fungsi lahan secara langsung dan tidak langsung ditentukan oleh dua faktor, yaitu sistem kelembagaan yang dikembangkan oleh pemerintah kota dan sistem non kelembagaan yang dikembangkan secara alami di kotamadya. Menurut penelitiannya, omzet 59,08 persen sawah ditentukan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan sistem pertanian yang ada. Sedangkan 32,17 persen dipengaruhi oleh faktor industrialisasi dan perkotaan dan faktor demografi hanya 8,75 persen.

Menurut Yudhistira (2013), memaparkan bahwa secara umum masalah alih fungsi dalam penggunaan lahan terjadi antara lain karena pola pemanfaatan lahan yang masih sektoral, deliniasi antar kawasan yang belum jelas, kriteria kawasan yang belum jelas, koordinasi pemanfaatan ruang yang masih lemah, dan penegakan hukum seperti UUPA (Undang-undang Pokok Agraria) yang masih lemah. Sedangkan menurut Isa (2004), faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian antara lain :

1. Faktor kependudukan, pesatnya peningkatan jumlah penduduk telah meningkatkan permintaan tanah untuk perumahan, jasa, industri, dan fasilitas umum lainnya. Selain itu, peningkatan taraf hidup masyarakat juga turut berperan menciptakan tambahan permintaan lahan akibat peningkatan intensitas kegiatan masyarakat, seperti lapangan golf, pusat perbelanjaan, jalan tol, tempat rekreasi, dan sarana lainnya.
2. Faktor ekonomi, yaitu tingginya land rent yang diperoleh aktivitas sektor non pertanian dibandingkan sektor pertanian. Rendahnya insentif untuk berusaha

tani disebabkan oleh tingginya biaya produksi, sementara harga hasil pertanian relatif rendah dan berfluktuasi.

3. Faktor sosial budaya, antara lain keberadaan hukum waris yang menyebabkan terfragmentasinya tanah pertanian, sehingga tidak memenuhi batas minimum skala ekonomi usaha yang menguntungkan. Selain itu, karena faktor kebutuhan keluarga petani yang terdesak oleh kebutuhan modal usaha atau keperluan keluarga lainnya (pendidikan, mencari pekerjaan non pertanian, atau lainnya), seringkali membuat petani tidak mempunyai pilihan selain menjual sebagian lahan pertaniannya.
4. Degradasi lingkungan, antara lain kemarau panjang yang menimbulkan kekurangan air untuk pertanian terutama sawah; penggunaan pupuk dan pestisida secara berlebihan yang berdampak pada peningkatan serangan hama tertentu akibat musnahnya predator alami dari hama yang bersangkutan, serta pencemaran air irigasi, rusaknya lingkungan sawah sekitar pantai mengakibatkan terjadinya intrusi (penyusupan) air laut ke daratan yang berpotensi meracuni tanaman padi.

2.3.3 Dampak Alih Fungsi Lahan

Menurut Yudhistira (2013), dampak dari alih fungsi lahan, antara lain :

1. Berkurangnya luas lahan tambak yang mengakibatkan turunnya produksi udang dan ikan.
2. Berkurangnya luas areal tambak mengakibatkan beralihnya lapangan pekerjaan dari sektor perikanan budidaya ke sawah. dimana pekerja tambak bersaing dengan pekerja sawah. Dampak sosial ini akan berkembang dengan

meningkatnya kecemburuan sosial masyarakat setempat terhadap para pekerja sawah, yang berpotensi memperparah konflik sosial.

3. Investasi pemerintah dalam pengadaan prasarana dan sarana pengairan menjadi tidak optimal. Hal ini dikarenakan irigasi yang telah dibangun menjadi sia-sia karena tambak yang ada dialihfungsikan.

Menurut Elisabeth (2016) dampak alih fungsi lahan pertanian, yaitu :

1. Dengan adanya alih fungsi lahan maka secara langsung memusnahkan lahan pertanian yang mengakibatkan semakin menyempitnya lahan pertanian, berkurangnya pendapatan petani, bahkan menghilangkan mata pencaharian buruh tani.
2. Dengan adanya kebijakan pemerintah, yang sebagian besar lahan yang di gunakan merupakan areal pertanian, maka hal tersebut tentunya menimbulkan sentimen masyarakat terhadap pemerintah, karena pemerintah dianggap tidak memikirkan kehidupan masyarakat petani.

Menurut Dwipradnyana (2014). Dampak konversi lahan pertanian menyangkut berbagai dimensi kepentingan yang luas yaitu tidak hanya mengancam keberlanjutan swasembada pangan, tetapi juga berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja, pemubaziran investasi irigasi, pemerataan kesejahteraan, kualitas lingkungan hidup dan keamanan struktur sosial masyarakat.

Berlimpah sedangkan pada pertanian sawah tidak memerlukan banyak tenaga karena pada pertanian sawah cukup dilakukan oleh pemilik sawah sendiri dalam pengerjaannya karena pada pertanian sawah hanya dilakukan satu kali pemupukan.

1. Dampak pada segi Sosial

Selanjutnya, Faradila (2015) berpendapat bahwa efek dari perubahan fungsi tambak pada sisi sosial, dimana masyarakat akan mengalami efek dari perubahan sikap yang berlebihan, seperti banyaknya petani yang beralih menjadi petani, dapat mempengaruhi citra petani yang bahkan dianggap berada di pertanian Petani bekerja tidak menarik karena banyak kegiatan yang dilakukan maka kebutuhan pangan yang diperoleh dari hasil tambak berkurang, sehingga ketersediaan pangan di daerah tersebut kemungkinan akan terpengaruh.

Ketika lahan alih fungsi telah berada dalam keluarga secara turun temurun, maka timbul hubungan antara pemilik lahan dengan pemilik lahan dan petani dalam konteks pemilik lahan merasa bahwa lahannya adalah warisan dari orang tuanya, wahana untuk berbagi perasaan di antara petani, sehingga bahwa tanah harus dilestarikan meskipun ada risiko peningkatan nilainya. Penurunan Jika tidak ada budidaya yang baik (tidak ramah lingkungan), kondisi tanah terus memburuk dan bahkan terjadi kerusakan. Oleh karena itu, tujuan memelihara harta itu dapat dikatakan sia-sia. Namun, jika ingin melestarikan lahan yang dikelola dengan baik (pupuk organik dan pupuk organik) disertai dengan pemilihan benih berkualitas tinggi dll dengan harapan hasilnya akan meningkat dan meningkatkan pendapatan mereka.

2.4 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<p>Alih fungsi lahan dari tambak menjadi sawah penelitian ini merupakan studi kasus yang dilaksanakan di kelurahan langga Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. (Ahmad Afandi 2018).</p>	<p>Deskriptif Kuantitatif</p>	<p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan tambak menjadi sawah di sebabkan oleh faktor ekonomi adanya serangan penyakit pada udang yang mengakibatkan produksi udang menurun kemudian faktor ekologi meliputi saluran muara pada tambak mengalami pendangkalan disebabkan oleh perubahan musim sehingga sirkulasi air tambak tidak berjalan dengan baik, faktor teknologi tidak adanya upaya penggunaan mesin pompa air dalam pemenuhan air pada tambak sehingga mengakibatkan pemenuhan air pada tambak tidak terpenuhi sertan faktor sosial adalah kepedulian pemerintah</p>

			<p>dan masyarakat sudah hilang yang di tandai dengan tidak adanya perbaikan saluran muara pada tambak dan jumlah tanggungan keluarga. Dampak alih fungsi lahan dari segi ekonomi setelah beralih petani mendapatkan pendapatan lebih besar ketimbang mengelolah tambak. kemudian dari segi sosial sebagian petani awalnya tdk bergabung dalam kelompok tani namun setelah beralih mereka membentuk suatu kelompok tani disamping itu juga rentan terjadi konflik sosial antara petani hal tersebut di akibatkan dari pemenuhan air pada sawah yang masih memanfaatkan satu saluran irigasi.</p>
2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah menjadi tambak penelitian ini	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian Teknik analisis yang dipilih untuk kepentingan ini adalah analisis regresi berganda dan metode yang

<p>merupakan studi kasus yang dilaksanakan di Desa Beurawang Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. (Intan Mulia Sari, T.M. Nur, Zurani 2017).</p>		<p>digunakan adalah metode kuadrat terkecil atau method of <i>Ordinary Square</i> (OLS) sedangkan oprasional pengolahan data dilakukan dengan bantuan software SPSS (<i>Statistik Pckage Fof Social Scince</i>) 16.0. Analisis regresi berganda adalah analisis hubungan antara dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap satu variabel terikat (Y) dengan asumsi Y merupakan Fungsi dari X (Ghozali, 2006).</p>
<p>3. Studi alih fungsi lahan dan dampaknya terhadap sosial ekonomi petani jambu mete di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. (I Gede Swata Wijaya Saputra, Made Kembar Sri Budhi 2015).</p>	<p>Deskriptif kuantitatif</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui indikator yang mmentukan petani jambu mete melakuka alih fungsi lahan serta dampaknya terhadap kehidupan petani. Llokasi dari penelitian ini adalah di Kacamatan Kubu Kabupaten Karangasem dengan dua Desa dijadikan sampel yaitu Desa Sukadana dan Desa</p>

			<p>Dukuh. Sampel yang diambil adalah 166 responden dari dua Desa yang telah dipilih. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis faktor. Faktor ekonomi yang menjadi penentu utama keputusan mengalihfungsikan lahan. Dengan menganalisis kemanfaatan lahan dalam jangka panjang adalah meningkatkan pengangguran, penurunan tingkat pendapatan, menurunnya kesejahteraan, meningkatnya kemiskinan, dan kerusakan lingkungan.</p>
4.	<p>Dampak alih fungsi lahan sawah terhadap ketahanan pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta. (I Made Yoga Prasa, Tia Alfina Rosa 2018).</p>	<p>Deskriptif kuantitatif</p>	<p>Meningkatkan pertumbuhan ekonomi menurut terjadinya transformasi dalam kegiatan-kegiatan perekonomian di daerah istimewa Yogyakarta, sehingga mendorong meningkatnya alih fungsi lahan sawah menjadi</p>

			<p>lahan-lahan non pertanian. Alih fungsi lahan sawah dapat memberikan dampak negatif terhadap ketersediaan pangan dan ketahanan pangan penduduk. Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk mengetahui dampak alih fungsi lahan sawah terhadap ketahanan pangan penduduk di Daerah istimewa Yogyakarta. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari badan pusat statistik daerah istimewa Yogyakarta tahun 2006 hingga tahun 2015.</p>
5.	Dampak alih fungsi lahan pertanian ke sektor non pertanian terhadap ketersediaan beras di Kabupaten Klaten di Provinsi Jawa	Deskriptif kualitatif	Tujuan penelitian ini adalah untuk menghitung dampak alih fungsi lahan pertanian ke sektor non pertanian khususnya terhadap ketersediaan beras di Kabupaten

	<p>Tengah. (Catur TB, Joko Purwanto, Rhina Uchyani F, Susi Wuri Ani (2010).</p>		<p>Klaten. Data sekunder penggabungan dari periode 1998-2007 pada 26 daerah di Kabupaten Klaten. Model penelitian menggunakan analisa perkembangan dan perbedaan dari penghasilan jaring untuk jumlah konsumsi (NPKt). Hasil dari penelitian adalah laju pertumbuhan mencapai 53% dan 47% per tahun.</p>
<p>6.</p>	<p>Analisis dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan terhadap pendapatan petani Dusun Puneel Desa Deket Wetan Lamongan. (Fajar Januar Tri Hendrawan, Retno Mustika Dewi 2016).</p>	<p>Deskriptif kualitatif</p>	<p>Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini model penyajiannya dilakukan dengan cara menggambarkan objek yang diteliti secara apa adanya dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat kualitatif. Lokasi yang dipilih sebagai lokasi penelitian merupakan lokasi yang terdampak perubahan lahan pertanian yang berubah menjadi lahan</p>

			perumahan yang berada di Desa Deket Wetan Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan.
7.	Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian pangan di Kabupaten Pandeglang. (Ayu Candra Kusumastuti, Lala M. Kolopaking, Baba Barus 2018).	Deskriptif Kuantitatif	<p>Penelitian dilakukan di Kabupaten pandeglang, provinsi Banten.</p> <p>Penelitian dilaksanakan pada arah mikro yaitu level antar desa dan dilakukan pada bulan november 2016-januari 2017. Pemilihan lokasi kecamatan sampel diawali dengan analisis tipologi.pemilihan lokasi sampel pada masing-masing tipologi dilakukan secara porpositive sehingga terpilih 6 kecamatan yang mewakili masing0masing tipologi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.</p> <p>Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode pengambilan sampel secara sengaja (Porpositive sampling) yaitu</p>

			pengambilan sampel yang dilakukan dengan beberapa pertimbangan dan tujuan tertentu.
--	--	--	---

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan, kemudian dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan variabel tersebut yang selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis (Sugiyono, 2009).

Tambak merupakan pertanian basah tetapi biasanya di pakai untuk memelihara berbagai ikan seperti ikan bandeng, udang, ikan nila atau ikan mujair. Sedangkan menurut Sri Rusmiyanti dalam bukunya pintar budidaya udang windu tambak merupakan kolam yang di bangun untuk membudidayakan ikan, udang dan hewan air lainnya yang hidup di air. Jadi dapat disimpulkan tentang arti dari petani tambak adalah petani udang, ikan atau sejenis hewan air, yang dimana orang tersebut memperoleh mata pencaharian pokok dengan melakukan kegiatan di bidang budidaya ikan di tambak.

Sawah adalah tanah pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/menyalurkan air dan biasanya ditanami padi sawah, tanpa memandang dari mana diperolehnya ataupun status dari tanah tersebut.

Lahan merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat luas dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia dari sisi ekonomi lahan merupakan input tetap yang utama bagi berbagai kegiatan produksi komoditas pertanian dan non-pertanian.

Alih fungsi lahan pertanian merupakan isu yang perlu diperhatikan karena ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertanian, terutama pangan. Dalam kegiatan alih fungsi lahan sangat erat kaitannya dengan permintaan dan penawaran lahan, dimana penawaran atau persediaan lahan sangat terbatas sedangkan permintaan lahan yang tidak terbatas

Berikut adalah kerangka pemikiran analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap alih fungsi lahan tambak menjadi lahan sawah di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2021 di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, dengan pertimbangan bahwa di lokasi ini terdapat banyak lahan yang beralih fungsi dari tambak menjadi sawah.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Penelitian ini adalah *purposive sampling* atau pengambilan sampel secara sengaja. Penelitian ini melakukan pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya, (Notoatmodjo, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah 60 orang, kemudian diambil sebanyak 30 orang sebagai responden. Pemilihan responden penelitian ditetapkan dengan kriteria pernah melakukan alih fungsi lahan tambak menjadi sawah minimal 1 lahan dan pengalaman petani yang beralih fungsi lahan minimal 1 tahun.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, sedangkan data sekunder data yang diperoleh dari instansi pemerintah diantaranya Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pinrang, Data Profil Desa lokasi penelitian, serta dari instansi lainnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini teknik pengumpulan data dilakukan dalam pengambilan data primer. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni:

1. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Adapun objek yang diteliti adalah petani tambak dan padi sawah.
2. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara responden, sehingga antara peneliti dengan responden dapat berkomunikasi secara langsung. Adapun para respondennya adalah petani tambak dan padi sawah.
3. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang berupa catatan transkrip, buku dan lain sebagainya, yang digunakan sebagai dasar untuk mendeskripsikan dan dapat diperoleh dari instansi yang berhubungan dengan topik penelitian, antara lain petani, kantor Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yaitu analisis hubungan antara

dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap satu variabel (Y) dengan asumsi Y merupakan fungsi dari X (Ghozali, 2006).

Variabel tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk sebagai berikut (Ghozali, 2006) :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y = Luas lahan yang dialih fungsikan (ha)

a = Nilai konstanta

b₁, b₂, b₃, b₄, = koefisien regresi variabel bebas

X₁ = Biaya alih fungsi lahan tambak menjadi sawah (Rp)

X₂ = Penerimaan usahatani tambak (Rp)

X₃ = Penerimaan usahatani sawah (Rp)

X₄ = Lokasi/jarak lahan yang dialih fungsikan dengan laut (meter)

e = Pengaruh acak/error

3.6 Definisi Operasional

1. Lahan tambak merupakan kolam yang dibangun di daerah pasang surut dan digunakan untuk memelihara hewan air yang biasa hidup di air tawar di Desa Mattombong, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang.
2. Lahan pertanian adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (gelengan), saluran air, yang biasanya ditanami padi tanpa memandang dimana diperoleh lahan tersebut di Desa Mattombong, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang.

3. Lahan sawah digunakan untuk bertanam padi sawah yang digenangi, baik terus-menerus sepanjang tahun maupun bergiliran dengan tanaman padi yang ada di Desa Mattombong, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang.
4. Alih fungsi lahan adalah mengubah fungsi lahan yang awalnya adalah lahan tambak menjadi lahan sawah sehingga menghasilkan produksi yang lebih menguntungkan.
5. Produksi merupakan hasil dari usaha tani padi sawah yang sebelumnya adalah lahan tambak yang telah di alih fungsikan menjadi lahan padi sawah.
6. Pendapatan adalah hasil dari produksi usahatani padi sawah.



IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Kecamatan Mattiro Sompe merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Pinrang. Kecamatan Mattiro Sompe berjarak sekitar 14 km sebelah utara kota Pinrang dan terletak pada garis koordinat antara $3^{\circ}43' - 4^{\circ}09' LS$ dan $119^{\circ} - 120^{\circ} BT$. Kecamatan Mattiro Sompe merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pinrang yang wilayahnya merupakan wilayah pesisir dengan ibukota kecamatan Langnga. Luas wilayah kecamatan Mattiro Sompe adalah 96,99 km² atau 9.700 ha dari total luas wilayah.

Wilayah Kecamatan Mattiro Sompe masing – masing berbatasan dengan :

- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Selat Makassar
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Mattiro Bulu dan Kecamatan Watang Sawitto
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Lasirrang
- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Cempa

Secara administratif, Kecamatan Mattiro Sompe terbagi menjadi 9 (sembilan) desa/kelurahan dengan jarak dari ibukota pemerintahan 17 km, dengan jumlah penduduk 28.911 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 13.965 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 14.946 jiwa. Jumlah penduduk terbesar adalah Desa Langnga dengan jumlah penduduk 5.195 jiwa dengan kepadatan penduduk 908 jiwa/2, kemudian Desa Pallameang dengan jumlah penduduk sebanyak 4.788 jiwa dengan kepadatan penduduk 1.618

jiwa/km², sedangkan desa dengan kepadatan penduduk rendah adalah Desa Mattiro Tasi. adalah dengan 2.180 jiwa dengan kepadatan penduduk 161 jiwa / km².

Kecamatan Mattiro Sompe merupakan wilayah dataran datar dengan ketinggian 0–2% dan kemiringan lereng 2–5%. Sumber air yang ada di kecamatan Mattiro Sompe digunakan sepanjang tahun dan diperoleh dari air baku untuk pengolahan air baku untuk pengolahan air murni. Namun, kapasitasnya menurun, terutama saat musim kemarau. Selain mata air, masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe juga menggunakan air tanah dalam berupa sumur, dan sebagian masyarakat sudah menggunakan air PDAM.

Kondisi iklim di Kecamatan Mattiro Sompe terdiri dari musim hujan, kemarau dan peralihan. Hal inilah yang menjadi faktor utama yang menjadikan Mattiro Sompe sebagai daerah yang sangat potensial di sektor pertanian. Dilihat dari kondisi obyektif penggunaan lahan, yang meliputi topografi wilayah dan kondisi fisik lainnya, penggunaan lahan di Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang secara garis besar dapat dibagi menjadi daratan, perbukitan dan pegunungan.

4.2 Kondisi Demografis

Keadaan kependudukan tersebut perlu menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penduduk memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan suatu daerah. Kepadatan penduduk di suatu tempat, yang kemudian diimbangi dengan kualitas sumber daya yang tinggi di berbagai daerah, mempercepat kemajuan suatu daerah

dan sebaliknya, begitu juga di Kecamatan Mattiro Sompe. Sehingga akan sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di suatu daerah guna meningkatkan persaingan dalam mengembangkan suatu daerah.

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah penduduk berdasarkan Kecamatan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

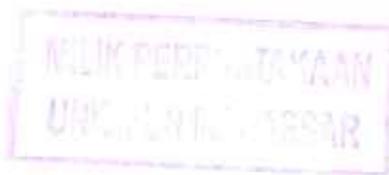
Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, Tahun 2019.

No.	Kelurahan/Desa	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Massulowalie	2.502	8,65
2.	Langnga	5.195	17,97
3.	Pallameang	4.788	16,56
4.	Mattombong	3.542	12,25
5.	Patobong	2.603	9,00
6.	Samaenre	3.186	11,02
7.	Mattongan-tongang	2.416	8,36
8.	Siwolong polong	2.499	8,64
9.	Mattiro tasi	2.180	7,54
	Jumlah	28.911	100,00

Sumber Data : Kecamatan Mattiro Sompe Dalam Angka 2020

Tabel 1 memperlihatkan bahwa jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Mattiro Sompe terdapat di Desa Langnga dengan pangsa 17,97% dengan jumlah 5.195 jiwa, sedangkan Desa Mattiro Tasi memiliki jumlah penduduk terendah dengan jumlah 7,54%.

Untuk lebih rinci mengenai pembagian penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:



Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, Tahun 2019.

Kelurahan/Desa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Massulowalie	1.209	1.293	2.502	8,65
Langanga	2.508	2.687	5.195	17,97
Pallameang	2.313	2.475	4.788	16,56
Mattombong	1.709	1.833	3.542	12,25
Patobong	1.260	1.343	2.603	9,00
Samaenre	1.539	1.647	3.186	11,02
Mattongan-tongang	1.167	1.249	2.416	8,36
Siwolong polong	1.206	1.293	2.499	8,64
Mattiro tasi	1.054	1.126	2.180	7,54
Jumlah	13.965	14.946	28.911	100,00

Sumber Data : Kecamatan Mattiro Sompe Dalam Angka 2020

Tabel 2 memperlihatkan bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan terbanyak di kecamatan Mattiro Sompe terdapat di desa Langanga dengan persentase 17,97% dengan jumlah penduduk 2508 dan 2.687 jiwa, sedangkan penduduk laki-laki dan perempuan paling sedikit tinggal di desa Mattiro Sompe hingga 1.045 dan 1.126 orang dengan persentase 7,54%.

Mayoritas penduduk di Kecamatan Mattiro Sompe adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk di Mattiro Sompe cukup tinggi. Perbandingan antara penduduk perempuan dan penduduk laki-laki tidak terlalu besar. Tingginya proporsi penduduk perempuan akan menentukan jenis pekerjaan yang dilakukan karena tidak semua jenis pekerjaan dilakukan oleh perempuan.

Kedudukan penduduk Kecamatan Mattiro Sompe berdasarkan ijazah terakhir yang dimiliki atau tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, Tahun 2019.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	TK	680	2,35
2.	SD	2.872	9,97
3.	SMP	1.037	3,58
4.	SMA	808	2,79
5.	Diploma	298	1,05
6.	S1-S2	580	2,06
7.	≠ Tamat	22.610	78,20
	Jumlah	28.911	100,00

Sumber Data: Kecamatan Mattiro Sompe Dalam Angka 2020

Tabel 3 memperlihatkan bahwa jenjang pendidikan dalam penelitian ini bervariasi dari tidak tuntas, TK sampai S1. Tingkat pendidikan tertinggi adalah SD dengan 2.811 orang dengan pangsa 9,97%, sedangkan tingkat pendidikan terendah adalah diploma dengan 298 orang dengan pangsa 1,05%. Selain itu, Tabel 4 menunjukkan keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian atau pekerjaan.

Dari penduduk Kecamatan Mattiro Sompe, tidak semua penduduk memiliki pekerjaan atau mata pencaharian yang sama, seperti terlihat pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan/Mata Pencaharian Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. Tahun 2019.

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	7.349	25,93
2.	Pedagang/Wiraswasta	580	2,05
3.	PNS/TNI/POLRI	947	3,34
4.	Karyawan perusahaan swasta	35	0,12
5.	Nelayan	35	0,12
6.	Tenaga Kontrak/ Sukarela	33	0,12
7.	Buruh/Tenaga Lepas	70	0,25
8.	Pensiunan	20	0,07
9.	Belum/Tidak Bekerja	19.270	68,00
Jumlah		28.911	100,00

Sumber Data: Kecamatan Mattiro Sompe Dalam Angka 2020

Tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk kecamatan Mattiro Sompe menggantungkan hidupnya sebagai petani. Jumlah petani di Kecamatan Mattiro Sompe sebanyak 7.349 jiwa dengan persentase 25,93%. Namun ada kecenderungan ada 19.270 orang kehilangan pekerjaan, dengan persentase 68%, mungkin karena kurangnya pengetahuan atau kesadaran akan pekerjaan yang bukan milik warga.

Kemajuan ekonomi suatu wilayah berdampak besar pada banyaknya sarana transportasi yang dapat menunjang kegiatan perekonomian. Ketika suatu daerah memiliki fasilitas yang lengkap dan memadai serta didukung oleh sumber daya alam yang berkualitas, maka kegiatan ekonomi di daerah tersebut akan berjalan dengan lancar.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Kecamatan Mattiro Sompe yang mendukung kegiatan masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Jumlah Sarana dan Prasarana yang terdapat di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, Tahun 2019.

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Sarana dan prasarana peribadatan 1. Mesjid 2. Mushollah	26 7
2.	Sarana dan prasarana sekolah 1. TK 2. SD 3. SMP 4. SMA	21 33 5 3
3.	Sarana dan prasarana olahraga 1. Sepak Bola 2. Bola Voly 3. Bola Basket 4. Tenis Lapangan 5. Bulu Tangkis 6. Tenis Meja 7. Putsal	7 8 1 1 3 7 2
4.	Sarana dan prasarana kesehatan 1. Puskesmas 2. Poskesdes 3. Posyandu	5 5 23

Sumber Data: Kecamatan Mattiro Sompe Dalam Angka 2020

Kondisi keagamaan di Kecamatan Mattiro Sompe dapat digambarkan dengan menggunakan fasilitas tempat ibadah yang ada, pelaksanaan kegiatan keagamaan dan toleransi kehidupan beragama. Sarana ibadah di distrik Mattiro Sompe adalah 26 masjid dan 7 mushola. Penduduk kecamatan Mattiro Sompe semuanya beragama Islam. Menyelenggarakan kegiatan perayaan keagamaan seperti Idul Fitri dan Idul Adha serta memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj dan seluruh bulan Ramadhan. Hal ini merupakan bentuk kerjasama yang baik antara masyarakat dengan lembaga keagamaan di distrik Mattiro Sompe, seperti Masjid Pemuda dan Panitia Hari Besar Islam.

Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Mattiro Sompe berjumlah 62 buah. Keberhasilan pembangunan suatu wilayah sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan merupakan upaya meningkatkan sumber daya manusia tersebut. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan harus terus diupayakan, dengan mulai membuka beberapa kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk mengenyam pendidikan hingga pada peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan.

Kondisi sarana dan prasarana olahraga di Kecamatan Mattiro Sompe digambarkan berdasarkan jumlah lapangan olahraga yang terdapat di setiap Desa yang ada di Kecamatan Mattiro Sompe sebanyak 29 buah, dengan jumlah sarana dan prasarana yang ada sudah cukup memadai bagi masyarakat setempat.

4.3 Kondisi Pertanian

Potensi ekonomi Kecamatan yang paling menonjol adalah kolam/tambak seluas 2907,42 ha dan sawah 4.859 ha. Untuk lebih mengetahui potensi yang dimiliki oleh Kecamatan Mattiro Sompe, dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Luas Wilayah Kecamatan Mattiro Sompe Menurut Penggunaannya, Tahun 2019.

No.	Uraian	Luas (ha/m ²)
1.	Persawahan	4.859
2.	Tegelan	867,20
3.	Pekarangan	442,00
4.	Perkebunan	623,38
5.	Kolam/Tambak	2.907
	Jumlah	9.699

Sumber Data: Kecamatan Mattiro Sompe Dalam Angka 2020

Tabel 6 memperlihatkan bahwa lahan paling luas di Kecamatan Mattiro Sompe adalah lahan persawahan seluas 4.859 ha, sedangkan lahan yang paling sempit adalah lahan pekarangan dengan luas lahan hanya 442,00 ha.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan faktor internal dari pertanian yang mengarahkan keadaan dan kondisi status responden dalam kegiatan usaha yang dijalankannya. Responden dalam penelitian ini adalah petani yang mengalih fungsikan dari tambak menjadi lahan sawah. Adapun identitas responden di Desa Mattombong, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani tambak, pengalaman usahatani sawah dan luas lahan tambak menjadi sawah.

5.1.1 Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada keberhasilan suatu usaha. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data jumlah responden berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Umur responden petani di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

No.	Tingkat Umur	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	20 – 35	6	20
2.	36 – 51	14	47
3.	52 – 67	10	33
	Total	30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Tabel 7 tingkatan umur petani dimana jumlah sampel sebagian besar berada pada usia 36-51 tahun sebanyak 14 orang petani dengan persentase sebesar 47%. Petani pada usia antara 20-35 tahun sebanyak 6 orang dengan jumlah

persentase sebesar 20% dan ini merupakan rentang usia petani paling sedikit pada penelitian ini. Pada usia 52-57 sebanyak 10 orang dengan jumlah persentase 33%.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden merupakan jenjang pendidikan forma yang telah dilalui responden yang mana digunakan untuk mengelolah usaha. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang ditempuh responden maka semakin mampu dia mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam melakukan proses usahatani tersebut. Tingginya rata-rata tingkat pendidikan masyarakat sangat penting bagi kesiapan bangsa menghadapi tantangan global dimasa depan.

Tingkat pendidikan akan berkaitan dengan pola pikir seseorang. Namun demikian untuk kegiatan tertentu tingkat pendidikan tidak berdampak signifikan hal ini berkaitan langsung maupun tidak langsung terhadap jenis kegiatan yang mereka lakukan.

Tabel 8. Tingkat pendidikan responden di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	SD	9	30
2.	SMP	10	33
3.	SMA	9	30
4.	S1	2	7
Total		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Tabel 8 tingkat pendidikan petani sebagian besar tamat SMP yaitu sebanyak 10 orang petani dengan jumlah persentase 33%. Tingkat S1 yaitu sebanyak 2 orang petani dengan jumlah persentase 7% dan ini merupakan tingkat

pendidikan petani yang paling sedikit dalam penelitian ini. Tingkat SD dan SMA yaitu sebanyak 9 petani dengan jumlah persentase 30%.

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Setiap keluarga memiliki kepala keluarga yang harus menjadi tulang punggung keluarga dalam memberikan nafkah, kepala keluarga harus melakukan usaha-usaha untuk memperoleh pendapatan agar mampu memenuhi kebutuhan keluarganya.

Tabel 9. Jumlah Tanggungan Keluarga responden di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	1 – 2	3	10
2.	3 – 4	18	60
3.	5 – 6	9	30
	Total	30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Tabel 9 jumlah tanggungan keluarga antara 1-2 sebanyak 3 orang dengan jumlah persentase 10%, antara 3-4 sebanyak 18 orang dengan jumlah persentase 60%, antara 5-6 sebanyak 30 orang.

5.1.4 Pengalaman Usahatani Tambak

Tabel 10. Pengalaman Usahatani Tambak responden di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

No.	Pengalaman Usahatani Tambak (Tahun)	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	2 – 16	12	40
2.	17 – 31	15	50
3.	32 – 46	3	10
	Total	30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Tabel 10 memperlihatkan bahwa lamanya para petani sampel menjalankan usahatani tambak adalah dari 2-16 tahun yaitu sebanyak 12 orang dengan jumlah persentase 40%, dari 17-31 tahun yaitu sebanyak 15 orang dengan jumlah persentase 50%, dari 32-46 tahun yaitu sebanyak 3 orang dengan jumlah persentase 10%.

5.1.5 Pengalaman Usahatani Sawah

Tabel 11. Pengalaman Usahatani Sawah responden di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

No.	Pengalaman Usahatani Sawah (Tahun)	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	2 – 13	19	63
2.	14 – 25	6	20
3.	26 – 37	5	17
	Total	30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Tabel 11 memperlihatkan bahwa lamanya para petani menjalankan usahatani sawah adalah 2-13 tahun adalah sebanyak 19 orang dengan jumlah persentase 63%, dari 14-25 tahun adalah sebanyak 6 orang dengan jumlah persentase 20%, dari 26-37 tahun, adalah sebanyak 5 orang dengan jumlah persentase 17%.

5.1.6 Luas Lahan Tambak menjadi Sawah

Tabel 12. Luas Lahan Tambak menjadi Lahan Sawah responden di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

No.	Luas Lahan Tambak Menjadi Sawah (Ha)	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	1,00 – 2,99	28	94
2.	3,00 – 4,99	1	3
3.	5,00 – 6,99	1	3
Total		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Tabel 12 menunjukkan luas lahan tambak yang dialih fungsikan menjadi lahan sawah yang dimiliki oleh petani yang ada di daerah tersebut adalah antara 1,00-2,99 Ha sebanyak 28 orang dengan jumlah persentase 94%, antara 3,00-4,99 Ha sebanyak 1 orang dengan jumlah persentase 3%, antara 5,00-6,99 Ha, sebanyak 1 orang dengan jumlah persentase 3%.

5.2 Eksistensi Keberlanjutan Lahan Tambak di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

Desa Mattombong, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang khususnya pada keberlanjutan lahan tambak tentang alih fungsi lahan, masyarakat setempat paham akan hal tersebut. Eksistensi keberlanjutan di lahan tersebut mengalami penurunan karena tambak hingga saat ini mengalami berbagai permasalahan mulai dari serangan penyakit pada udang, kondisi lingkungan sampai dengan pemenuhan kebutuhan air asin tidak menentu dan menyebabkan petambak mengalami gagal panen. Biasanya penyakit bintik-bintik putih menyerang udang yang berumur kurang lebih dua bulan hingga mengalami kematian, dari tahun ke tahun kondisi tersebut semakin parah, di tambah lagi

dengan permasalahan pendangkalan muara tambak yang diakibatkan rusaknya beronjong yang sudah berumur puluhan tahun membuat petani semakin resah. Sedangkan perkembangan sawah hingga saat ini jauh lebih baik ketimbang mengelolah tambak, hal inilah yang juga mendorong sebagian besar masyarakat Desa Mattombong yang mengelolah tambak hingga meraka merubah tambaknya menjadi sawah.

Faktor yang menyebabkan alih fungsi lahan tambak menjadi lahan sawah di Desa Mattombong, ada beberapa faktor yaitu faktor ekonomi yang diakibatkan oleh adanya serangan penyakit pada udang sehingga menyebabkan produksi udang menurun, faktor ekologi yang disebabkan oleh perubahan musim yang menyebabkan pendangkalan pada muara atau saluran air ke tambak yang mengakibatkan pemenuhan air pada tambak tidak lancar, faktor teknologi tidak adanya upaya penggunaan mesin pompa air dalam pemenuhan air pada tambak tidak terpenuhi dan faktor sosial dalam hal ini adalah kepedulian pemerintah dan masyarakat sudah hilang yang ditandai dengan tidak adanya perbaikan saluran muara pada tambak, dan jumlah tanggungan keluarga merupakan bukan faktor utama dalam beralihnya petani melainkan hanya menjadi pertimbangan dalam hal alih fungsi lahan petani walaupun pengaruhnya tidak besar. Keberlanjutan usahatani tambak di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang yaitu kurang efisien untuk dijadikan lahan tambak dikarenakan hasil produksi yang menurun, susahnya air asin dan adanya serangan penyakit pada udang.

Alih fungsi lahan ini sangat penting bagi masyarakat Desa Mattombong, tidak semata-mata berubahnya lahan tambak menjadi lahan sawah akan tetapi proses perubahan itu memerlukan waktu agar lahan yang telah di alih fungsikan bisa digunakan untuk menanam padi. Perubahan lahan tambak menjadi lahan sawah di Desa Mattombong juga tidak semua lahan tambak langsung di alih fungsikan menjadi sawah, tetapi melalui tahapan dan waktu, sedikit demi sedikit tambak berubah menjadi sawah. Masyarakat mengungkapkan bahwa alih fungsi lahan masyarakat lakukan atas keinginan sendiri disamping itu, masyarakat juga mengungkapkan bahwa selain atas keinginan sendiri juga didasari oleh penghasilan tambak dan sawah yang jauh berbeda. Penghasilan yang diperoleh dari tambak saat itu dirasa kurang menguntungkan, ia pun mencoba untuk menanam padi. Pada awalnya petani masih ragu-ragu karena pada penanaman pertama, bibit yang ditanam belum berhasil tumbuh. Setelah mencoba pada masa tanam berikutnya, ternyata tanaman padi yang di tanam membuahkan hasil. Akhirnya para petani padi sawah yang dahulu mengalihkan menjadi tambak berniat untuk mengalihkan kembali tambak tersebut menjadi lahan sawah serta menggunakan kembali saluran pengairan yang sumber airnya dari salah satu irigasi walaupun harus menggunakan pompa air. Namun merubah tambak menjadi sawah tidak semudah membalikkan telapak tangan, butuh waktu sampai lahan bekas tambak tersebut cocok ditanami padi. Lahan tambak tidak bisa langsung di alih fungsikan menjadi lahan sawah dalam kurung waktu yang cepat, hal ini disebabkan karena masih ada sisa kandungan garam yang terdapat di tanah, para petani harus menunggu waktu selama beberapa bulan agar padi yang ditanam di

lahan tersebut dapat tumbuh dengan baik. Pendapatan dari mengelolah padi sawah sekarang ini memberi keuntungan bagi petani yang lebih dulu mengalih fungsikan tambaknya menjadi sawah, keberhasilan petani tersebut mulai diikuti oleh petani lainnya, setiap musim tanam padi, jumlah petanbak yang beralih semakin bertambah.

Produktivitas alih fungsi lahan selama ini belum pernah mengalami peningkatan produksi dikarenakan udang yang di pelihara terserang penyakit yang mengakibatkan gagal panen pada petambak, risiko yang dihadapi dalam usaha tambak yaitu risiko produksi diakibatkan karena serangan penyakit dan dapat juga disebabkan cuaca, iklim, banjir dan faktor alam lainnya, risiko harga dipengaruhi oleh harga pasar dan tergantung kepada harga tengkulak, pada saat terjadinya banyak produksi panen udang pendapatan dapat turun karena harga jual yang sangat kecil. Komoditas yang dibudidayakan di lahan tambak yaitu udang windu, dalam alih fungsi lahan tambak menjadi lahan sawah yang lebih menguntungkan terjadi pada usahatani sawah karna usahatani sawah lebih menjanjikan di bandingkan usahatani tambak.

5.3 Estimasi Faktor yang Berpengaruh Terhadap Alih Fungsi Lahan Tambak menjadi Lahan Sawah di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

Berdasarkan hasil olahan data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan software Microsoft Excel 2016 adalah sebagai berikut :

Tabel. 13. Hasil Analisis Regresi Lahan Tambak menjadi Lahan Sawah setelah Alih Fungsi Lahan di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

Variabel	Koefisien	Standar Eror	Uji t (t statistik)	Probabilitas
Biaya Alih Fungsi Lahan (X ₁)	0,3929***	0,0796	4,9366	0,0000
Penerimaan Usahatani Tambak (X ₂)	0,2312**	0,1116	2,0719	0,0487
Penerimaan Usahatani Sawah (X ₃)	0,3629***	0,1107	3,2770	0,0031
Jarak Lahan dari Laut (X ₄)	-0,0285	0,0183	-1,5586	0,1317
Intersep	= -16,5555			
R ²	= 0,9877			
Uji F	= 504,4555			
Probabilitas (Uji F)	= 0,0000			
***): Signifikan (α=1%) **): Signifikan (α= 5%) *): Signifikan (α=10%) ns): Non Signifikan				
Model Regresi Hasil Estimasi Faktor yang Berpengaruh Terhadap Alih Fungsi Lahan Tambak menjadi Lahan Sawah $Y = -16,5555 + 0,3929 X_1 + 0,2312 X_2 + 0,3629 X_3 + (-0,0285) X_4 + e$				

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Hasil estimasi *Multiple Reggression* dengan bantuan Software Microsoft Excel 2016 pada Tabel 13, memperlihatkan bahwa terdapat tiga variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap faktor yang berpengaruh terhadap alih fungsi lahan tambak menjadi lahan sawah di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang yaitu biaya alih fungsi lahan (X₁) dengan nilai koefisien sebesar 0,3929 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000, penerimaan usahatani tambak (X₂) dengan nilai koefisien sebesar 0,2312 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0487, penerimaan usahatani sawah (X₃) dengan nilai koefisien sebesar 0,3629 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0031 dan variabel independen yang tidak berpengaruh signifikan yaitu jarak lahan dari laut (X₄) dengan nilai koefisien sebesar -0,0285 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1317.

5.3.1 Uji F- Statistik (Uji Model)

Mengetahui pengaruh variabel bebas (Independen) terhadap variabel terikat (Dependen) secara bersama-sama (Simultan) maka uji F. Uji F adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan Uji F untuk menguji model pada alih fungsi lahan tambak menjadi lahan sawah di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang yang dilakukan dengan menggunakan Software Microsoft Excel 2016.

Hasil estimasi pada Tabel 13, memperlihatkan bahwa nilai F Statistik sebesar 504,4555 dan nilai Probabilitas (F-Statistik) yang lebih kecil sebesar 0,0000 dari 0,05. Maka dapat diketahui bahwa variabel Independen (biaya alih fungsi lahan, penerimaan usahatani tambak, penerimaan usahatani sawah, jarak lahan dari laut) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

5.3.2 Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinan (R^2) mencerminkan besarnya perubahan-perubahan variabel independen dalam menjelaskan perubahan-perubahan pada variabel dependen secara bersama-sama dengan tujuan untuk mengukur kebenaran dan kebaikan hubungan antara variabel model yang digunakan. Besarnya nilai koefisien determinan adalah antara 0 hingga 1 ($0 < R^2 < 1$) dimana nilai koefisien mendekati 1, maka model tersebut dikatakan baik karena semakin dengan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Hasil estimasi *Multiple Reggression* dengan menggunakan Software Microsoft Excel 2016 pada Tabel 13, memperlihatkan bahwa koefisien

determinan (R^2) sebesar 0,9877 yang bermakna bahwa variabel bebas (independen) yaitu biaya alih fungsi lahan, penerimaan usahatani tambak, penerimaan usahatani sawah, jarak lahan dari laut 98,77% sedangkan sisanya sebesar 1,23% ($100\% - 98,77$) disebabkan oleh faktor-faktor lain diluar variabel penelitian yang digunakan dalam analisis faktor yang berpengaruh terhadap alih fungsi lahan tambak menjadi lahan sawah di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. Signifikan pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 1\%$).

5.3.3 Uji t- Statistik (Uji Variabel)

Mengetahui pengaruh secara signifikan variabel bebas (independen) yaitu biaya alih fungsi lahan, penerimaan usahatani tambak, penerimaan usahatani sawah dan jarak lahan dari laut, maka dapat dilakukan uji t-Statistik (uji secara parsial) terhadap variabel terikat (dependen).

Hasil estimasi *Multiple Reggression* dengan menggunakan Software Microsoft Excel 2016 pada Tabel 13, memperlihatkan bahwa terdapat tiga variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap faktor yang alih fungsi lahan tambak menjadi lahan sawah di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang yaitu biaya alih fungsi lahan (X_1) berpengaruh positif terhadap alih fungsi lahan tambak menjadi lahan sawah di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Kabupaten Pinrang sebesar 0,3929 artinya setiap kenaikan 1% akan mempengaruhi atau menambah luas lahan yang dialih fungsikan sebesar 0,3929%. Signifikan pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 1\%$). Semakin tinggi biaya alih fungsi lahan, maka akan menambah luas lahan yang di alih fungsikan.

Penerimaan usahatani tambak (X_2) berpengaruh positif terhadap alih fungsi lahan tambak menjadi lahan sawah di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang sebesar 0,2312 artinya setiap kenaikan 1% akan mempengaruhi atau menambah luas lahan yang dialih fungsikan sebesar 0,2312%. Berpengaruh signifikan pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 1$). Semakin tinggi penerimaan tambak, maka akan menambah luas lahan yang dialih fungsikan.

Penerimaan usahatani sawah (X_1) berpengaruh positif terhadap alih fungsi lahan tambak menjadi lahan sawah di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang sebesar 0,3629 artinya setiap kenaikan 1% akan mempengaruhi atau menambah luas lahan yang dialih fungsikan sebesar 0,3629%. Berpengaruh signifikan pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 1$). Semakin tinggi penerimaan sawah, maka akan menambah luas lahan yang dialih fungsikan.

Dari tiga variabel tersebut, biaya alih fungsi lahan (X_1) yang paling signifikan karena koefisien estimasi berpengaruh positif sebesar 0,3929 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0,0000 signifikan pada taraf 99% ($\alpha = 1\%$).

1. Biaya Alih Fungsi Lahan

Tabel 13, memperlihatkan hasil estimasi terlihat bahwa t-Statistik untuk variabel biaya alih fungsi lahan sebesar 4,9366 dan nilai probabilitas t-Statistik sebesar 0,0000 lebih kecil dari tingkat kesalahan 0,05 ($\alpha = 1\%$) yang berarti bahwa biaya alih fungsi lahan berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan

tambak menjadi lahan sawah di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 1\%$).

2. Penerimaan Usahatani Tambak

Tabel 13, memperlihatkan hasil estimasi terlihat bahwa t-Statistik untuk variabel penerimaan usahatani tambak sebesar 2,0719 dan probabilitas t-Statistik sebesar 0,0487 lebih kecil dari tingkat kesalahan 0,05 ($\alpha = 1\%$) yang berarti bahwa penerimaan usahatani tambak berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan tambak menjadi lahan sawah di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 1\%$).

3. Penerimaan Usahatani Sawah

Tabel 13, memperlihatkan hasil estimasi terlihat bahwa t-Statistik untuk variabel penerimaan usahatani sawah sebesar 3,2770 dan probabilitas t-Statistik sebesar 0,0031 lebih kecil dari tingkat kesalahan 0,05 ($\alpha = 1\%$) yang berarti bahwa penerimaan usahatani sawah berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan tambak menjadi lahan sawah di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 1\%$).

5.3.4 Standard Error

Standard error adalah standar deviasi dari distribusi sampling suatu statistik. Standard error adalah istilah statistik yang mengukur keakuratan sampel dalam merepresentasikan populasi. Jika statistiknya rata-rata sampel maka standard error mean. Semakin kecil nilai standard error, maka semakin representatif terhadap populasinya. Standard error berkebalikan dengan ukuran

sampel. Semakin besar ukuran sampel, maka akan semakin kecil standard error karena statistik mendekati nilai yang sebenarnya.

Hasil estimasi *Multiple Reggression* dengan menggunakan Software Microsoft Excel 2016 pada Tabel 13, diketahui bahwa yang memiliki tingkat estimasi yang paling kuat dengan standard error yang paling rendah yaitu 0,0183 dengan tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 1\%$).



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Eksistensi keberlanjutan lahan di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang mengalami penurunan karena tambak hingga saat ini mengalami berbagai permasalahan mulai dari serangan penyakit pada udang, kondisi lingkungan sampai dengan pemenuhan kebutuhan air asin tidak menentu yang menyebabkan gagal panen.
2. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan tambak menjadi lahan sawah adalah biaya alih fungsi lahan, penerimaan usahatani tambak dan penerimaan usahatani sawah. semakin tinggi biaya alih fungsi lahan sebesar 0,3929 persen maka semakin luas lahan yang dialih fungsikan, apabila penerimaan usahatani tambak semakin meningkat sebesar 0,2312 persen maka luas lahan tambak yang dialih fungsikan semakin bertambah, begitu pula dengan penerimaan usahatani sawah semakin meningkat sebesar 0,3629 persen maka luas lahan sawah yang di alih fungsikan semakin bertambah.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adapun saran yang telah diberikan sebagai berikut.

1. Sebaiknya dilakukan normalisasi muara saluran tambak dan saluran irigasi agar dapat memenuhi kebutuhan air yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.
2. Sebaiknya pemerintah mengambil acuan dari hasil penelitian ini untuk merancang sebuah kebijakan bagi petani tambak dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani tambak di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.



DAFTAR PUSTAKA

- Ante., E. (2016). *Dampak Ekonomi Dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Hortikultura Menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan Di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Kabupaten Pinrang Dalam Angka*. Kabupaten Pinrang: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Sulawesi Selatan Dalam Angka*. Kota Makassar: BPS.
- Catur TB, Purwanto, J., Uchyani F, R., & Ani, S. W. (2010). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Sektor Non Pertanian Terhadap Ketersediaan Beras Dikabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Uroka Tani*, 38-42.
- Daryanto, Arief. 2009. *Posisi Daya Seng Pertanian Indonesia dan Upaya Peningkatannya*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pertanian: Bogor.
- Dwi, Prasetya. 2015. " *Dampak Alih Fungsi Lahan dari Sawah ke Tambak Terhadap Mata Pencarian Masyarakat Desa (Studi Kasus di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kab Pati)* Skripsi : Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Dwipradnyaa, M. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian Serta Dampak Terhadap Kesejahteraan Petani (Study Kasus Di Subuk Jadi Kecamatan Kediri Tabanan)*. Denpasar: Skripsi: Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Febrianti, F. (2015). *Studi Dampak Alih Fungsi Lahan Ke Tanah Pertanian Terhadap Kehidupan Para Petani Di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ghozali, I. (2016). *Teori, Konsep, Dan Aplikasi Dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kusumastuti, A. C., M. Kolopaking, L., & Barus, B. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Dikabupaten Pandeglang. *Sosiologi Pedesaan*, 131-136.
- Lapatandau, Y. A., Rumagit, G. A., & B.D. Pakasi, C. (2017). Alih Fungsi Lahan Pertanian Dikabupaten Minahasa Utara. *Agri Sosial Ekonomi Unsrat*, 1-8.
- Nasoetion L, J Winoto. 2013. Masalah Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya terhadap Keberlangsungan Swasembada Pangan. Prosiding

Seminar Persaingan dalam Pemanfaatan Sumberdaya Lahan dan Air. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notohadiprawiro, T. 2006. Sawah dalam tata guna lahan (Materi Ceramah Ilmiah Percetakan Lahan Sawah sebagai Salah Satu Alternatif Kebijakan dalam Pengembangan Tata Guna Lahan). Yogyakarta : UPN
- Nurnanengsi. 2015. Peralihan Usahatani Tambak Menjadi Usahatani Padi Sawah Oleh Petani Di Desa Patobong, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang. Skripsi Program Studi Agribisnis. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Nurmalasari, A. 2003. *Analisis Kelayakan Tambak Udang Windu*. Skripsi Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian UNHAS.
- Prasada, I. Y., & Rosa, T. A. (2018). Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Ketahanan Pangan Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sosial Ekonomi Pertanian*, 210-224.
- Purnomo, Ir. & Purnamawati, H. 2011. *Budidaya 8 Jenis Tanaman Unggul*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Saputra, I. S., & Sri Budhi, M. K. (2015). Studi Alih Fungsi Lahan dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Petani Jambu Mete Di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. *Ekonomi Dan Bisnis*, 555-570.
- Sari, I. M., T.M. Nur, & Zurani. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Tambak Di Desa Beurawang Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. *Jurnal S. Pertanian 1*, 134-141.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Tri Hendrawan, F. J., & Dewi, R. M. (2016). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Perumahan Terhadap Pendapatan Petani Dusun Puncel Desa Deket Wetan Lamongan. *Haedar*, 1-10.
- Yanti, S. R. 2013. Tingkat Penggunaan Handphone Dalam Usahatani Tambak. Skripsi Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian, UNHAS.
- Yudidhira, Dika, Muhammad. 2013. Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Di Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Skripsi Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institusi Pertanian Bogor. Bogor.

L

A

M

P

I

R

A

N



Kuesioner Penelitian

ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN TAMBAK MENJADI LAHAN SAWAH DI DESA MATTOMBONG KECAMATAN MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG

A. Identitas Responden

1. Nama : No. urut :
2. Umur : tahun
3. Pendidikan formal : TTSD / SD / SMP / SMA / Diploma / S1 / S2
4. Pekerjaan pokok :
5. Pekerjaan sampingan :
6. Jumlah tanggungan keluarga : jiwa
7. Pengalaman usaha tambak : tahun
8. Pengalaman usahatani sawah : tahun
9. Luas total lahan tambak : hektar
10. Luas lahan tambak jadi sawah : hektar
11. Luas total lahan sawah : hektar
12. Jarak lahan sawah yang di alih fungsikan dari laut : km

B. Eksistensi Keberlanjutan Lahan Tambak

Pertanyaan untuk Stakeholder (Penyuluh/Tokoh Masyarakat/Petani Tambak)

1. Apakah masyarakat khususnya petambak paham tentang alih fungsi lahan tambak?
.....
2. Bagaimana keberadaan/eksistensi keberlanjutan lahan tambak di daerah ini?
.....
3. Mengapa petambak melakukan alih fungsi lahan menjadi lahan sawah?
.....
4. Bagaimana tingkat keuntungan usaha tambak dalam 5 tahun terakhir?
.....
5. Faktor apakah yang menjadi pendorong utama bagi petambak dalam melakukan alih fungsi?
.....
6. Apakah kendala utama dalam melakukan alih fungsi lahan tambak menjadi lahan sawah?
.....
7. Bagaimana menurut Bapak keberlanjutan usahatani tambak di daerah ini?
.....

C. Alih fungsi Lahan Tambak

Pertanyaan untuk Petambak

1. Apakah menurut Bapak alih fungsi lahan tambak penting untuk segera dilakukan?
.....
2. Kapan Bapak mulai melakukan alih fungsi lahan tambak? Dan apa alasannya?
.....
3. Apakah produktivitas lahan tambak selama ini sudah menurun sehingga produksi rendah?
4. Komoditas apa yang dibudidayakan di lahan tambak selama ini?
5. Bagaimana risiko yang dihadapi dalam usaha tambak tersebut?
6. Apakah Bapak melakukan alih fungsi lahan tambak atas anjuran penyuluh atau pihak lain?
7. Berapakah biaya yang dikeluarkan dalam alih fungsi lahan tambak menjadi lahan sawah?
8. Berapakah produksi rata-rata per hektar pada usahatani tambak dalam setahun?
.....
9. Berapakah pendapatan rata-rata per hektar pada usahatani tambak dalam setahun ?
.....
10. Berapakah produksi rata-rata per hektar pada usahatani sawah dalam satu musim tanam atau dalam setahun ?
11. Berapakah pendapatan rata-rata per hektar pada usahatani sawah dalam satu musim tanam atau dalam setahun ?
12. Berapakah selisih pendapatan rata-rata per hektar pada usaha tambak dan usahatani sawah dalam setahun?
13. Manakah yang lebih menguntungkan secara ekonomis antara usaha tambak dan usahatani sawah?
14. Apakah biaya alih fungsi lahan tambak sudah dapat ditutupi oleh pendapatan usahatani padi? Dan dalam berapa kali panen?

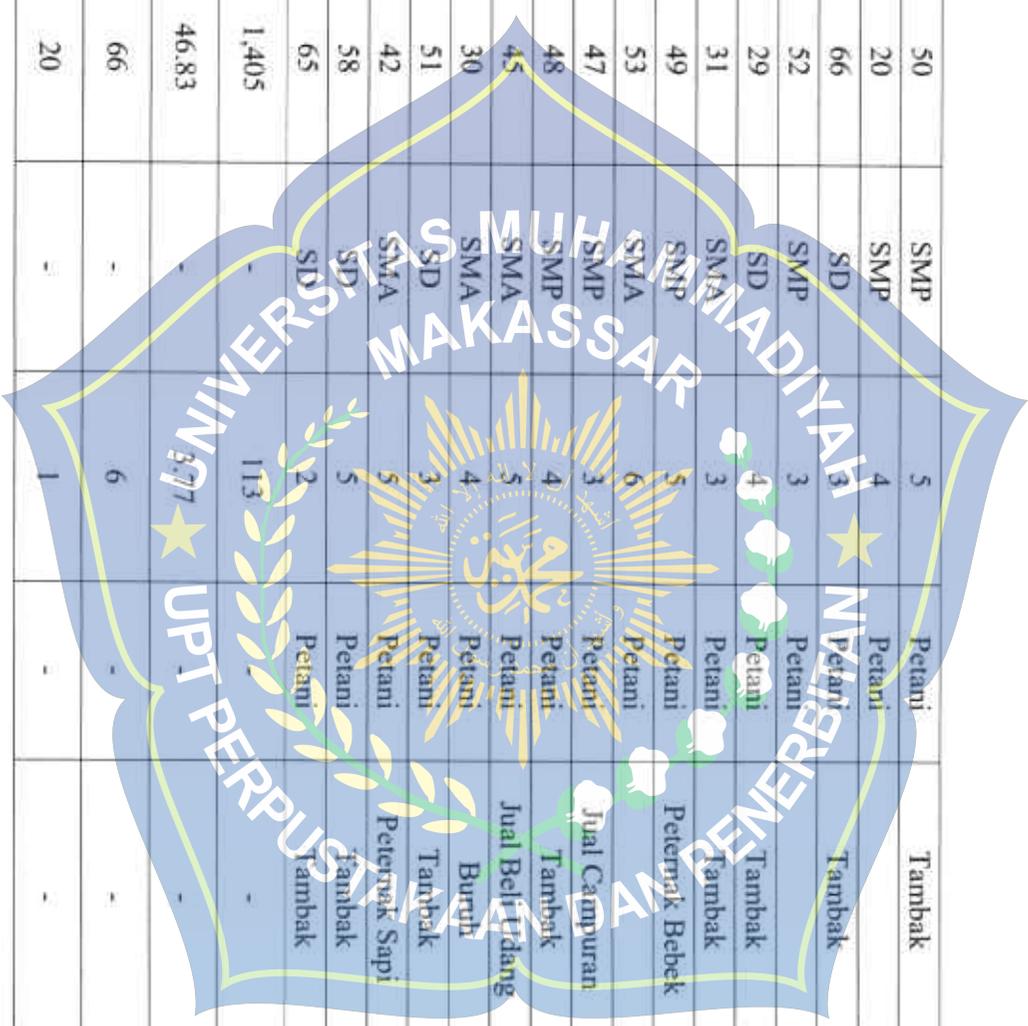
Lampiran 2. Peta Gambaran Lokasi Penelitian Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang



Lampiran 3. Identitas Responden

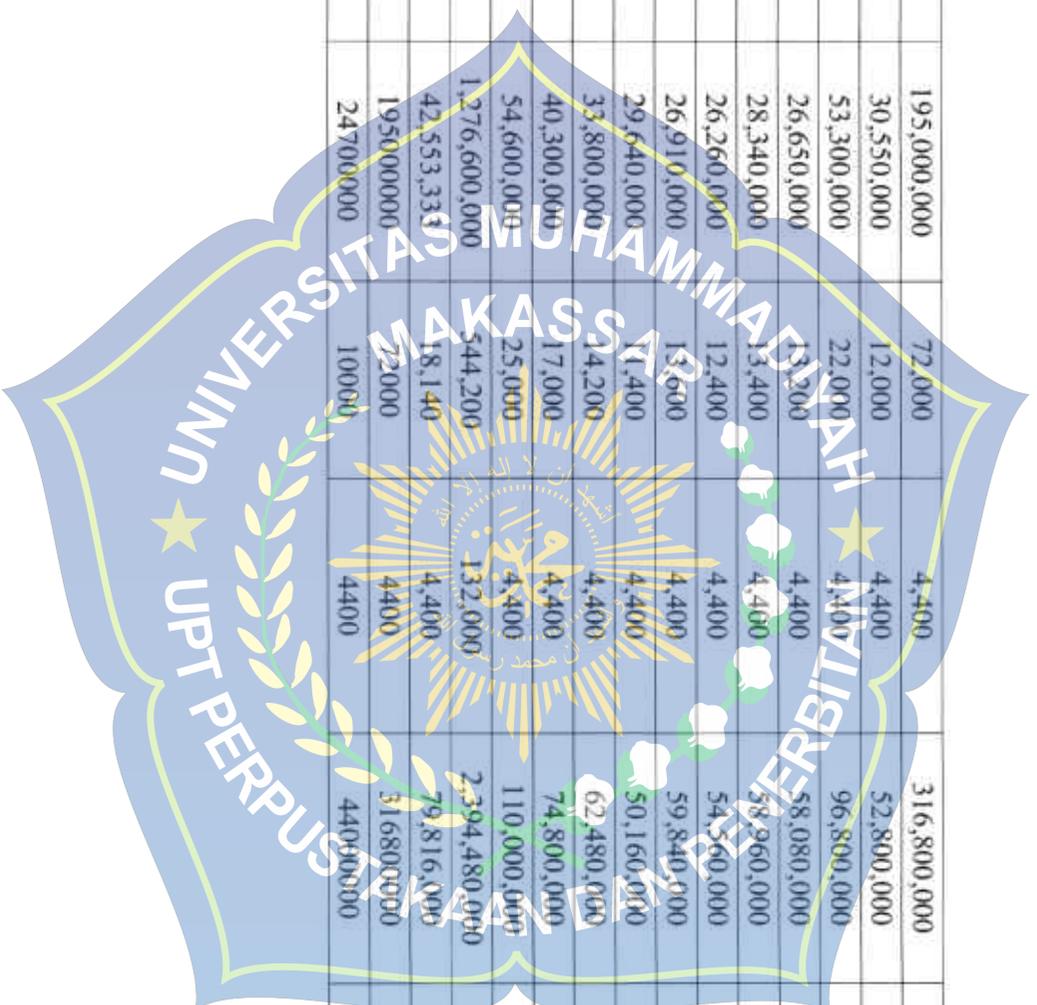
No	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Tanggung Keluarga	Pekerjaan Pokok	Pekerjaan Sampingan	Pengalaman Us. Tambak (Thn)	Pengalaman Us. Sawah (Thn)
1	Honding Kanna	62	SD	4	Petani	Peternak Bebek	20	2
2	H. Hamsa	53	SMA	5	Petani	Tambak	22	10
3	Karo	52	SMP	3	Petani	Jual Campuran	7	5
4	Subhan	31	SMP	3	Petani	Peternak Sapi	14	4
5	Sudirman	46	SMP	4	Petani	Tambak	12	20
6	Paniring	58	SD	5	Petani		45	3
7	Asman	57	SD	2	Petani	Jual Campuran	12	7
8	Alimin	41	SI	5	Petani	Peternak Sapi	16	3
9	H. Latio	63	SD	3	Petani		18	25
10	Makmur	48	SMP	3	Petani	Tambak	20	15
11	Suparman	40	SMA	3	Petani	Pengurus Gabah	25	5
12	Sukran	41	SMA	4	Petani	Ternak Ayam	17	6
13	H. Arifin	49	SMA	4	Petani	Tambak	34	4
14	Rasman	28	SI	1	Honorer	Petani	2	2

15	La Sakka	50	SMP	5	Petani	Tambak	31	31
16	Nasrullah	20	SMP	4	Petani		3	3
17	H. Jamaluddin	66	SD	3	Petani	Tambak	23	30
18	Bahriar	52	SMP	3	Petani		16	25
19	Nasir	29	SD	4	Petani	Tambak	4	3
20	Muh. Saleh	31	SMA	3	Petani	Tambak	13	3
21	Bahar	49	SNP	5	Petani	Peternak Bebek	3	30
22	Sulaiman	53	SMA	6	Petani		23	12
23	Samsul	47	SMP	3	Petani	Jual Campuran	15	15
24	Baharuddin	48	SMP	4	Petani	Tambak	15	17
25	Saripuddin	45	SMA	5	Petani	Jual Beli Udang	15	2
26	Nirwan	30	SMA	4	Petani	Buruh	2	2
27	Sirajuddin	51	SD	3	Petani	Tambak	23	35
28	La Baba	42	SMA	5	Petani	Peternak Sapi	20	11
29	Usman	58	SD	5	Petani	Tambak	31	7
30	H. Kato	65	SD	2	Petani	Tambak	42	34
Total		1,405	-	113	-	-	543	371
Rata - Rata		46.83	-	8.77	-	-	18.10	12.37
Maksimum		66	-	6	-	-	45	35
Minimum		20	-	1	-	-	2	2



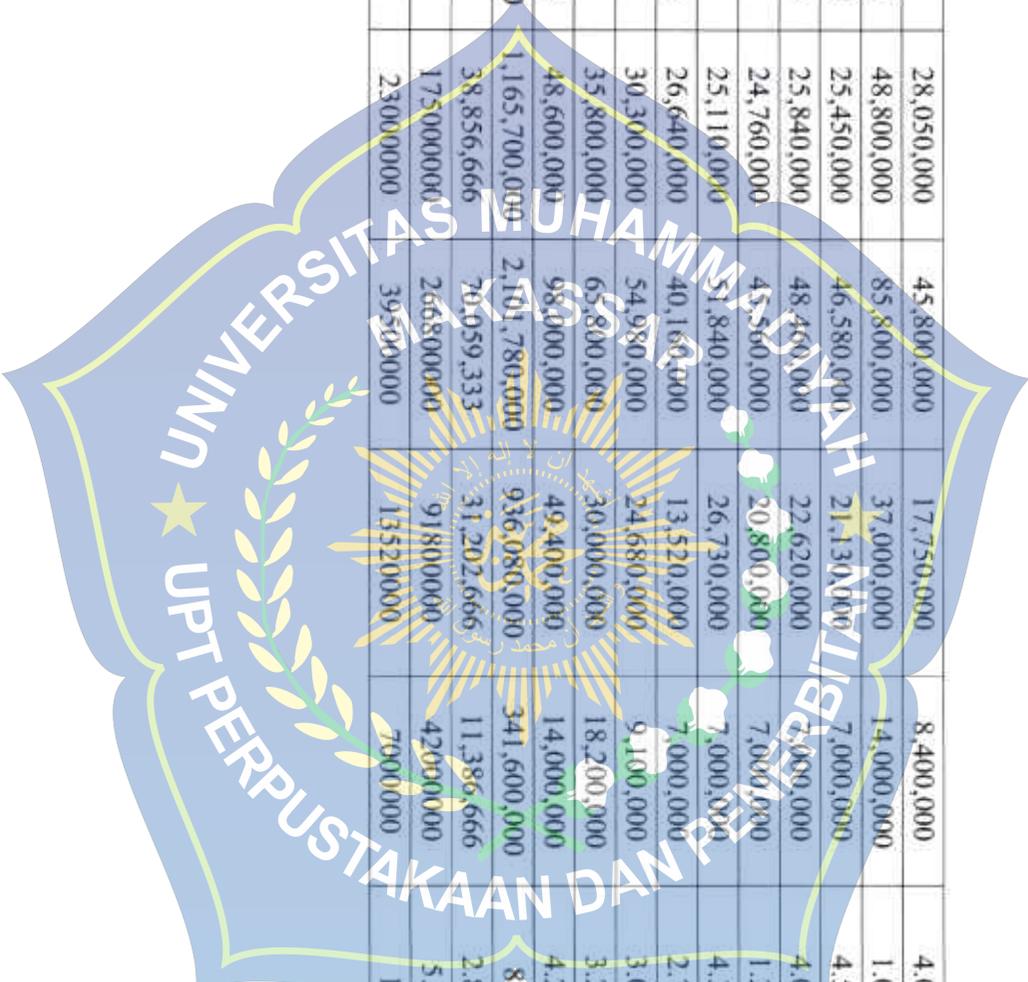
Usahatani Tambak				Usahatani Sawah			
Produksi (kg)	Harga/kg(Rp)	Penerimaan Tambak (Rp)	Produksi (Kg)	Harga/kg (Rp)	Penerimaan Sawah (Rp)	Selisih Setelah Alihfungsi Laban (Rp)	
200	130,000	26,000,000	11,000	4,400	48,400,000	22,400,000	
400	130,000	52,000,000	20,000	4,400	88,000,000	36,000,000	
300	130,000	39,000,000	16,000	4,400	70,400,000	31,400,000	
240	130,000	31,200,000	13,000	4,400	57,200,000	26,000,000	
210	130,000	27,300,000	10,000	4,400	44,000,000	16,700,000	
440	130,000	57,200,000	24,000	4,400	105,600,000	48,400,000	
230	130,000	29,900,000	12,600	4,400	55,440,000	25,540,000	
520	130,000	67,600,000	30,000	4,400	132,000,000	64,400,000	
215	130,000	27,950,000	11,200	4,400	49,280,000	21,330,000	
450	130,000	58,500,000	33,000	4,400	145,200,000	86,700,000	
250	130,000	32,500,000	13,500	4,400	59,300,000	26,900,000	
245	130,000	31,850,000	14,000	4,400	61,600,000	29,750,000	
500	130,000	65,000,000	29,000	4,400	127,600,000	62,600,000	
220	130,000	28,600,000	11,500	4,400	50,600,000	22,000,000	
190	130,000	24,700,000	12,400	4,400	54,560,000	29,860,000	
225	130,000	29,250,000	12,800	4,400	56,320,000	27,070,000	
245	130,000	31,850,000	13,000	4,400	57,200,000	25,350,000	
255	130,000	33,150,000	15,000	4,400	66,000,000	32,850,000	
290	130,000	37,700,000	16,000	4,400	70,400,000	32,700,000	

1,500	130,000	195,000,000	72,000	4,400	316,800,000	121,800,000
235	130,000	30,550,000	12,000	4,400	52,800,000	22,250,000
410	130,000	53,300,000	22,000	4,400	96,800,000	43,500,000
205	130,000	26,650,000	13,200	4,400	58,080,000	31,430,000
218	130,000	28,340,000	13,400	4,400	58,960,000	30,620,000
202	130,000	26,260,000	12,400	4,400	54,560,000	28,300,000
207	130,000	26,910,000	13,600	4,400	59,840,000	32,930,000
228	130,000	29,640,000	11,400	4,400	50,160,000	20,520,000
260	130,000	33,800,000	14,200	4,400	62,480,000	28,680,000
310	130,000	40,300,000	17,000	4,400	74,800,000	34,500,000
420	130,000	54,600,000	25,000	4,400	110,000,000	55,400,000
9,820	3,900,000	1,276,600,000	544,200	132,000	2,394,480,000	1,117,880,000
327	130,000	42,553,333	18,140	4,400	79,816,000	37,262,666
1500	130000	195000000	72000	4400	316800000	121800000
190	130000	24700000	10000	4400	44000000	16700000



Pengeluaran Tambak (Rp)	Pengeluaran Sawah (Rp)	Pendapatan Tambak (Rp)	Pendapatan Sawah (Rp)	Selisih Pendapatan Tambak dan Sawah (Rp)	Biaya Alih Fungsi Lahan (Rp)	Jarak Lahan dari Laut (Km)
2,000,000	5,000,000	24,000,000	43,400,000	19,400,000	7,000,000	4.50
4,000,000	10,000,000	48,000,000	78,000,000	30,000,000	14,000,000	1.50
3,000,000	7,500,000	36,000,000	62,900,000	26,900,000	10,500,000	1.70
2,200,000	6,000,000	29,000,000	51,200,000	22,200,000	8,400,000	1.40
1,800,000	4,500,000	25,500,000	39,500,000	14,000,000	7,000,000	1.50
3,500,000	9,700,000	53,700,000	95,900,000	42,200,000	14,000,000	3.00
2,500,000	6,000,000	27,400,000	49,440,000	22,040,000	7,000,000	4.20
5,700,000	13,500,000	61,900,000	118,500,000	56,600,000	18,900,000	1.00
3,000,000	5,500,000	24,950,000	43,780,000	18,830,000	7,000,000	4.30
7,000,000	15,000,000	51,500,000	130,200,000	78,700,000	21,000,000	2.20
2,300,000	6,500,000	30,200,000	52,900,000	22,700,000	9,100,000	1.00
2,700,000	6,500,000	29,150,000	55,100,000	25,950,000	8,400,000	2.00
7,000,000	14,000,000	58,000,000	133,600,000	55,600,000	18,900,000	5.00
1,500,000	4,000,000	27,100,000	46,600,000	19,500,000	7,000,000	4.00
1,700,000	5,000,000	23,000,000	49,560,000	26,560,000	7,000,000	5.20
2,500,000	5,500,000	26,750,000	50,820,000	24,070,000	7,700,000	1.40
2,500,000	7,000,000	29,350,000	50,200,000	20,850,000	8,400,000	4.70
2,000,000	8,000,000	31,150,000	58,000,000	26,850,000	9,100,000	2.20
3,000,000	8,000,000	34,700,000	62,400,000	27,700,000	10,500,000	1.20
20,000,000	50,000,000	175,000,000	266,800,000	91,800,000	42,000,000	1.00

2,500,000	7,000,000	28,050,000	45,800,000	17,750,000	8,400,000	4.00
4,500,000	11,000,000	48,800,000	85,800,000	37,000,000	14,000,000	1.00
1,200,000	11,500,000	25,450,000	46,580,000	21,130,000	7,000,000	4.50
2,500,000	10,500,000	25,840,000	48,460,000	22,620,000	7,000,000	4.00
1,500,000	9,000,000	24,760,000	45,560,000	20,800,000	7,000,000	1.20
1,800,000	8,000,000	25,110,000	51,840,000	26,730,000	7,000,000	4.30
3,000,000	10,000,000	26,640,000	40,160,000	13,520,000	7,000,000	2.70
3,500,000	7,500,000	30,300,000	54,980,000	24,680,000	9,100,000	3.00
4,500,000	9,000,000	35,800,000	65,800,000	30,000,000	18,200,000	3.20
6,000,000	12,000,000	48,600,000	98,000,000	49,400,000	14,000,000	4.20
110,900,000	292,700,000	1,165,700,000	2,101,780,000	936,080,000	341,600,000	85
3,696,666	9,756,666	38,856,666	70,059,333	31,202,666	11,386,666	2.84
20000000	50000000	175000000	266800000	91800000	42000000	5.2
1200000	4000000	23000000	39500000	13520000	7000000	1



Lampiran 4. Rekapitulasi Data

Y	X1 (Biaya alih fungsi lahan)	X2 (penerimaan tambak)	X3 (penerimaan sawah)	X4 (jarak lahan dari laut)
Y	X1	X2	X3	X4
1	7,000,000	26,000,000	48,400,000	4.50
2	14,000,000	52,000,000	88,000,000	1.50
1.5	10,500,000	39,000,000	70,400,000	1.70
1.2	8,400,000	31,200,000	57,200,000	1.40
1	7,000,000	27,300,000	44,000,000	1.50
2	14,000,000	57,200,000	105,600,000	3.00
1	7,000,000	29,900,000	55,440,000	4.20
2.7	18,900,000	67,600,000	132,000,000	1.00
1	7,000,000	27,950,000	49,280,000	4.30
3	21,000,000	58,500,000	145,200,000	2.20
1.3	9,100,000	32,500,000	59,400,000	1.00
1.2	8,400,000	31,850,000	61,600,000	2.00
2.7	18,900,000	65,000,000	127,600,000	5.00
1	7,000,000	28,600,000	50,600,000	4.00
1	7,000,000	24,700,000	54,560,000	5.20
1.1	7,700,000	29,250,000	56,320,000	1.40
1.2	8,400,000	31,850,000	57,200,000	4.70
1.3	9,100,000	33,150,000	66,000,000	2.20
1.5	10,500,000	37,700,000	70,400,000	1.20
6	42,000,000	195,000,000	316,800,000	1.00
1.2	8,400,000	30,550,000	52,800,000	4.00
2	14,000,000	53,300,000	96,800,000	1.00
1	7,000,000	26,650,000	58,080,000	4.50
1	7,000,000	28,340,000	58,960,000	4.00
1	7,000,000	26,260,000	54,560,000	1.20
1	7,000,000	26,910,000	59,840,000	4.30
1	7,000,000	29,640,000	50,160,000	2.70
1.3	9,100,000	33,800,000	62,480,000	3.00
1.6	18,200,000	40,300,000	74,800,000	3.20
2	14,000,000	54,600,000	110,000,000	4.20

Lampiran 5. Logaritma Natural Rekapitulasi Data

LnY	LnX1	LnX2	LnX3	LnX4
Y	X1	X2	X3	X4
0	15.76	17.07	17.70	1.50
0.69	16.45	17.77	18.29	0.41
0.41	16.17	17.48	18.07	0.53
0.18	15.94	17.26	17.86	0.34
0	15.76	17.12	17.60	0.41
0.69	16.45	17.86	18.48	1.10
0	15.76	17.21	17.83	1.44
0.99	16.75	18.03	18.70	0
0	15.76	17.15	17.71	1.46
1.10	16.86	17.88	18.79	0.79
0.26	16.02	17.30	17.90	0
0.18	15.94	17.28	17.94	0.69
0.99	16.75	17.99	18.66	1.61
0	15.76	17.17	17.74	1.39
0	15.76	17.02	17.81	1.65
0.10	15.86	17.19	17.85	0.34
0.18	15.94	17.28	17.85	1.55
0.26	16.02	17.32	18.01	0.79
0.41	16.17	17.45	18.07	0.18
1.79	17.55	19.09	19.57	0
0.18	15.94	17.23	17.78	1.39
0.69	16.45	17.79	18.39	0
0	15.76	17.10	17.88	1.50
0	15.76	17.16	17.89	1.39
0	15.76	17.08	17.81	0.18
0	15.76	17.11	17.91	1.46
0	15.76	17.20	17.73	0.99
0.26	16.02	17.34	17.95	1.10
0.470004	16.72	17.51	18.13	1.16
0.69	16.45	17.82	18.52	1.44

Lampiran 6. Hasil Analisis Regresi Berganda Pada Program Microsoft Excel Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Alih Fungsi Lahan Tambak menjadi Lahan Sawah di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

SUMMARY OUTPUT

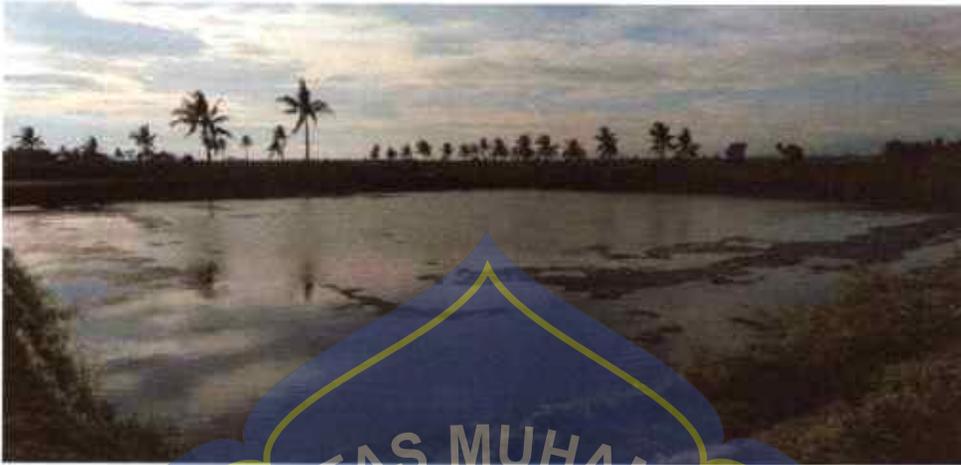
Regression Statistics	
Multiple R	0.993862177
R Square	0.987762027
Adjusted R Squar	0.985803952
Standard Error	0.051916203
Observations	30

ANOVA					
	df	SS	MS	F	Significance F
Regression	4	5.438615055	1.359654964	504.4555034	0.0000
Residual	25	0.067387904	0.002695292		
Total	29	5.506002159			

	Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value
Intercept	-18.555	0.4540	-38.4623	0.0000
X1	0.3929	0.0796	4.9366	0.0000
X2	0.2312	0.1116	2.0719	0.0487
X3	0.3629	0.1107	3.2770	0.0031
X4	-0.0285	0.0183	-1.5586	0.1317



Lampiran 8. Dokumentasi



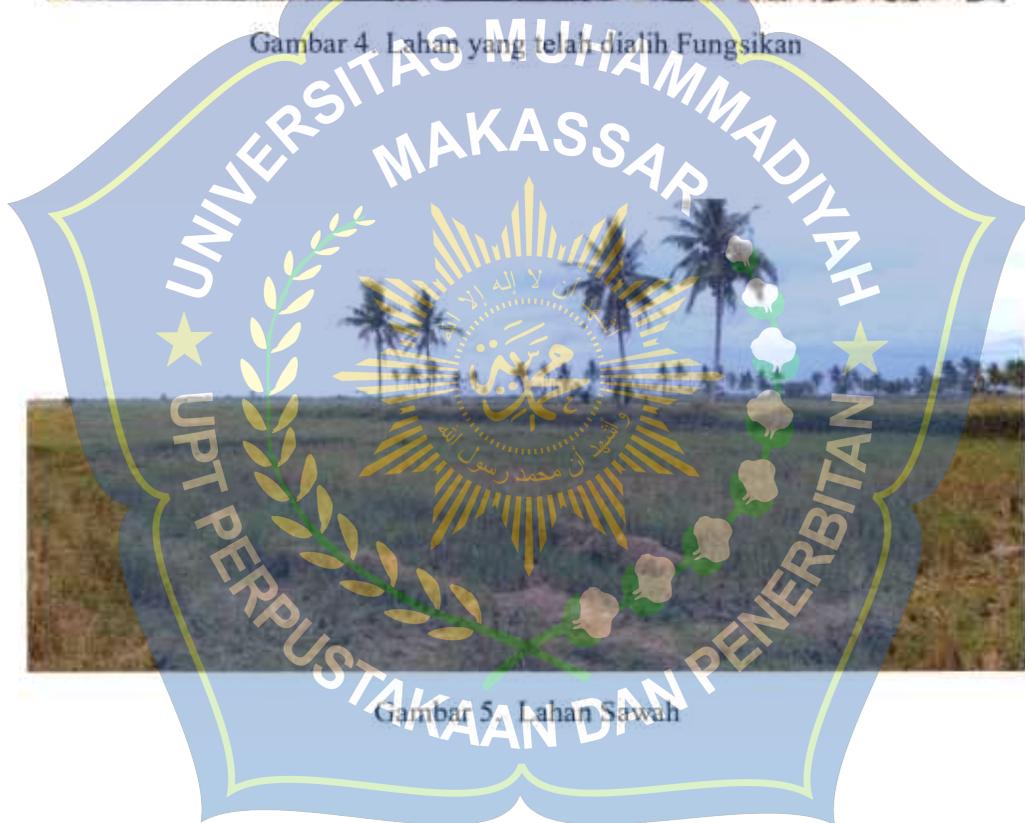
Gambar 2. Lahan Tambak



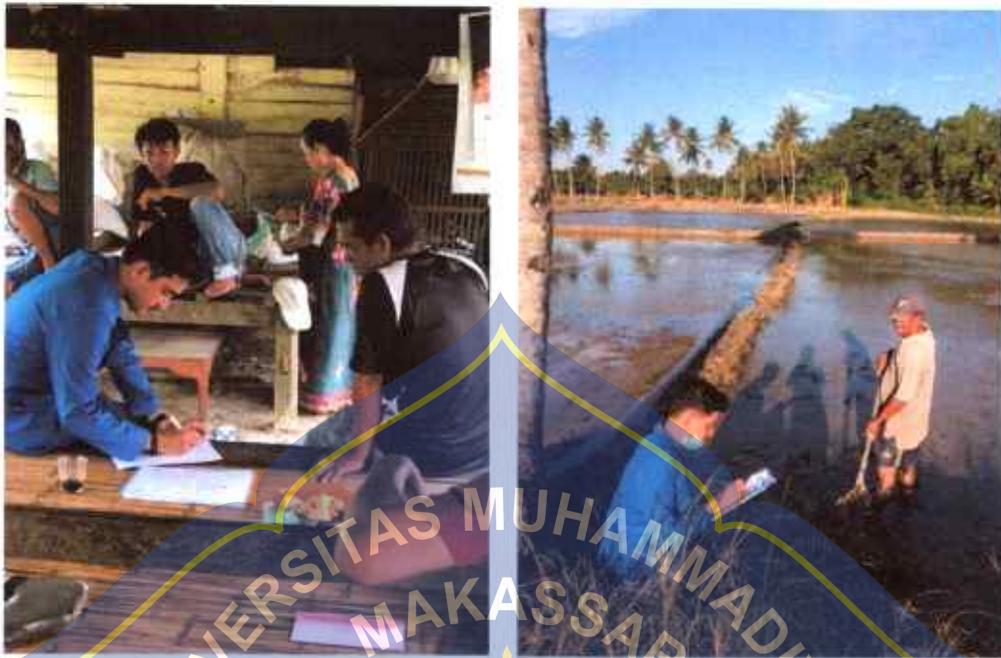
Gambar 3. Lahan Tambak yang diubah menjadi Lahan Sawah



Gambar 4. Lahan yang telah dialih Fungsikan



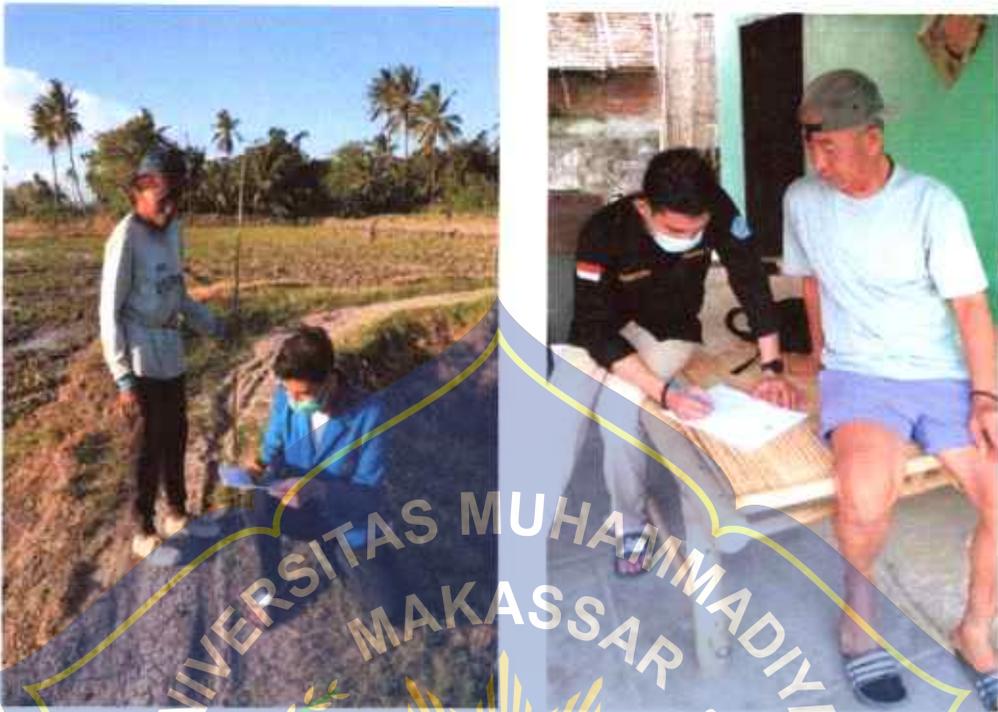
Gambar 5. Lahan Sawah



Gambar 6. Wawancara Pengambilan Data Responden 1 dan 2



Gambar 7. Wawancara Pengambilan Data Responden 3 dan 4



Gambar 8. Wawancara Pengambilan Data Responden 5 dan 6



Gambar 9. Wawancara Pengambilan Data Responden 7 dan 8

RIWAYAT HIDUP



Muhammad Rizal lahir di Mattombong pada tanggal 5 Mei 1999 dari pasangan Badduali dan Pitnawati. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Pendidikan formal yang dilalui penulis yakni di SDN 205 Cengkong lulus pada tahun 2011, selanjutnya menyelesaikan studi di SMPN 1 Mattiro Sompe lulus pada tahun 2014, kemudian melanjutkan studi SMAN 3 Pinrang lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2017, penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis mengikuti kegiatan magang di PT. Perkebunan Nusantara XIV Unit Usaha Pks Luwu dan kegiatan Kuliah Kerja Profesi (KKP) di Desa Belleanging, Kelurahan Palangngisang, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Pinrang. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis, penulis menyusun skripsi dengan judul : Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Alih Fungsi Lahan Tambak menjadi Lahan Sawah di Desa Mattombong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.